

wartasejati

SEBAGAI SEORANG HAMBA



MAJALAH ROHANI
EDISI 124 APRIL - JUNI 2025

SEBAGAI SEORANG HAMBA

Umat Kristen—yang secara harfiah adalah para pengikut Kristus—dipanggil untuk berjalan di jalan-Nya. Pelayanan bukan hanya teori; tetapi adalah jalan hidup. Kehidupan kita harus memberikan kesaksian bahwa kita adalah para hamba Tuhan. Salah satu cara paling penting adalah dengan mengikuti teladan pelayanan-Nya.

Untuk mengetahui sejauh mana kita menyerupai Tuhan Yesus dalam aspek ini, kita perlu memeriksa beberapa hal, seperti rasa tanggung jawab, perasaan mendesak, prioritas yang benar, dan yang lainnya.

Apakah kita telah memiliki atribut-atribut ini dalam diri kita?

Pemimpin Redaksi

Pdt. Paulus Franke Wijaya

Redaktur Pelaksana

Michael Alexander

Redaktur Bahasa & Editor

Elisa Husein

Rancang Grafis & Tata Letak

Bayu Karina

Sirkulasi

Willy Antonius

Departemen literatur

Gereja Yesus Sejati Indonesia

Jl. Danau Asri Timur Blok C3 No. 3C.

Sunter Danau Indah, Jakarta 14350

Tel. (021) 65834957

warta.sejati@gys.or.id

www.gys.or.id

Rekening

BCA KCP Hasyim Ashari, Jakarta

a/n: Literatur Gereja Yesus Sejati

a/c: 262.3000.583

Seluruh ayat dalam majalah ini dikutip dari Alkitab Terjemahan Baru(c) LAI 1974 terbitan Lembaga Alkitab Indonesia, kecuali ada keterangan lain.

DAFTAR ISI

04

ARTIKEL UTAMA
SEBAGAI SEORANG HAMBA - Joshua Phoong

16

PETUNJUK ALKITAB
SERI PEKERJAAN KUDUS: PENDIDIKAN AGAMA
- Clay Pot

28

KEHIDUPAN PEMUDA
KECANDUAN KERJA - Vincent Yeung

35

KEHIDUPAN KELUARGA
MENGIKUTI PANGGILAN TUHAN: PILIHAN:
KELUARGA SAYA DAN SAYA SENDIRI
- Derren Liang

45

PEMAHAMAN ALKITAB
PELAJARAN DARI PELAYANAN AWAL PAULUS
- Ezra Chong

55

KESAKSIAN
KITA INI BUATAN ALLAH - Samuel Kuo

62

DOKTRIN
BAPTISAN AIR - Philip Shee

68

SERBA-SERBI
KEGIATAN GEREJA - Nasional dan Cabang

- Eden Academy
- Sarasehan Sauh Bagi Jiwa

SEBAGAI SEORANG HAMBA

Joshua Phoong—Ipoh, Malaysia

Catatan editor:

Tugas Besar Tuhan untuk murid-murid, yang dicatat dalam Matius 28:18-19, dikenal baik oleh umat Kristen. Selama berabad-abad, banyak orang telah terinspirasi untuk menaati perintah ini. Beberapa orang masih hidup untuk melihat hasil pekerjaan mereka—memenangkan orang untuk bertobat, membangun gereja dan, seperti yang dapat kita lihat dari para penginjil terkenal, bahkan memperoleh keuntungan dan ketenaran. Tetapi ada orang yang telah meninggalkan kebiasaan dan

keluarga untuk pergi ke segala penjuru dunia, sabar mengalami penderitaan jasmani, hanya untuk memperoleh penolakan dan kehilangan nyawa. Apa yang akan menopang kita jika skenario terakhir—persis apa yang dialami Tuhan kita sendiri selama pelayanan-Nya—adalah apa yang kita hadapi dalam pelayanan kita? Salah satu faktor penting adalah memiliki pikiran Kristus : pikiran seorang hamba (Fil. 2:5-8). Dalam artikel ini, penulis berbagi dengan kita apa yang diperlukan untuk menjadi seorang hamba.

Ketika Tuhan Yesus Kristus dalam perjalanan ke Yerusalem bersama murid-murid-Nya, Dia dihipnotis oleh ibu Yohanes dan Yakobus dengan permohonan: “Berilah perintah, supaya kedua anakku ini boleh duduk kelak di dalam Kerajaan-Mu, yang seorang di sebelah kanan-Mu dan yang seorang lagi di sebelah kiri-Mu.” Tetapi Yesus menjawab, kata-Nya: “Kamu tidak tahu, apa yang kamu minta. Dapatkah kamu meminum cawan, yang harus Kuminum?” Kata mereka kepada-Nya: “Kami dapat” (Mat. 20:21-22). Ketika sepuluh murid lain mendengar peristiwa ini, mereka merasa jengkel. Mungkin mereka terlalu ingin menempati posisi yang berkuasa ini. Jika permohonan saudara ini dikabulkan, di mana murid-murid lain akan duduk? Yesus menggunakan kesempatan ini untuk mengajar murid-murid-Nya tentang pelayanan. Dia menekankan bahwa “Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang” (Mat. 20:28).

Yesus datang untuk melayani manusia dan memberikan mereka keselamatan. Umat Kristen—yang secara harfiah adalah para pengikut Kristus—harus berjalan di jalan-Nya. Kita mengikuti Tuhan Yesus Kristus dalam berbagai cara, tetapi yang terpenting, kita harus mengikuti teladan pelayanan-Nya.

Pelayanan bukan hanya teori; tetapi adalah jalan hidup. Kehidupan kita harus memberikan kesaksian bahwa kita adalah

para hamba Tuhan. Untuk mengetahui seberapa banyak kita menyerupai Tuhan Yesus dalam aspek ini, kita harus memeriksa apakah kita memiliki atribut berikut:

1. RASA TANGGUNG JAWAB

“Siapa di antara kamu yang mempunyai seorang hamba yang membajak atau menggembalakan ternak baginya, akan berkata kepada hamba itu, setelah ia pulang dari ladang: Mari segera makan! Bukankah sebaliknya ia akan berkata kepada hamba itu: Sediakanlah makananku. Ikatlah pinggangmu dan layanilah aku sampai selesai aku makan dan minum. Dan sesudah itu engkau boleh makan dan minum. Adakah ia berterima kasih kepada hamba itu, karena hamba itu telah melakukan apa yang ditugaskan kepadanya?”

“

Pelayanan bukan hanya teori; tetapi adalah jalan hidup. Kehidupan kita harus memberikan kesaksian bahwa kita adalah para hamba Tuhan.

Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan.” (Luk. 17:7-10)

Setelah hamba itu menyelesaikan tugasnya dan kembali ke rumah tuannya, dia tidak mengharapkan tuannya menyuruhnya untuk beristirahat dan bersandar di meja. Sebaliknya, dia harus mempersiapkan dan melayani makan malam tuannya. Hanya setelah tuannya selesai makan dan minum, dia dapat memuaskan rasa lapar dan hausnya sendiri. Setelah setiap perintah dilaksanakan, tidak ada ucapan terima kasih yang diharapkan atau diberikan oleh tuannya. Inilah kehidupan seorang hamba.

Ketika Tuhan Yesus Kristus ada di dunia ini, Dia menjalani kehidupan yang sangat bising. Dia harus menyibukkan diri-Nya dengan banyak hal, namun Dia menerima bahwa Dia datang bukan untuk melakukan kehendak-Nya sendiri, melainkan kehendak Bapa surgawi (Yoh. 4:34). Inilah pekerjaan yang dipercayakan kepada-Nya. Demikian juga, jika kita ingin mengikuti Tuhan Yesus Kristus dan menjadi seorang hamba, kita akan menyelesaikan tugas-tugas kita dengan setia tanpa menuntut upah (Luk. 17:7). Kita boleh membaptis ratusan orang, tetapi kita jangan mengharapkan Tuan kita akan keluar jalur-Nya untuk berterima kasih kepada kita.

2. PERASAAN MENDESAK

Ketika hari siang, Yesus berangkat dan pergi ke suatu tempat yang sunyi. Tetapi orang banyak mencari Dia, lalu menemukan-Nya dan berusaha menahan Dia supaya jangan meninggalkan mereka. Tetapi Ia berkata kepada mereka: “Juga di kota-kota lain Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus.” (Luk. 4:42-43)

Selama pelayanan-Nya, Tuhan Yesus Kristus pindah dari satu desa ke desa, dari kota ke kota, untuk membawa Injil kerajaan kepada orang banyak. Inilah maksud Dia diutus ke dalam dunia ini. Dia tidak memiliki waktu untuk beristirahat karena Dia harus menyelesaikan pekerjaan yang dipercayakan kepada-Nya.

Orang-orang ingin menahan Yesus pergi karena keberadaan Yesus bersama mereka itu baik sebab Dia adalah Penyedia, Penyembuh, dan Guru. Namun, Dia tidak terganggu dari tugas-Nya, karena mengetahui memberitakan kerajaan Allah kepada semua orang itu bersifat mendesak. Alkitab memberi tahu kita bahwa kita harus bekerja selama masih siang. Ketika malam tiba, kita tidak akan dapat bekerja. Sementara kita masih memiliki kesempatan, kita harus menggunakannya untuk melakukan pekerjaan Tuhan. Suatu hari, ketika pintu keselamatan telah ditutup, bahkan jika kita ingin memberitakan Injil, kita tidak akan dapat melakukannya.

Sebagai hamba-hamba Tuhan, kita harus dimotivasi oleh perasaan mendesak yang dalam untuk menyelesaikan tugas yang telah dipercayakan Yesus Kristus kepada kita.

3. PRIORITAS YANG BENAR

Ketika Yesus dan murid-murid-Nya melanjutkan perjalanan mereka, berkatalah seorang di tengah jalan kepada Yesus: “Aku akan mengikut Engkau, ke mana saja Engkau pergi.” Yesus berkata kepadanya: “Serigala mempunyai liang dan burung mempunyai sarang, tetapi Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya.” (Luk. 9:57-58).

Yesus dengan terus terang menjelaskan mengikuti Dia itu seperti apa. Bahkan binatang memiliki rumah untuk pulang, namun Anak Manusia tidak mempunyai tempat untuk meletakkan kepala-Nya. Dengan kata lain, kita harus mengharapkan kehidupan yang sibuk jika kita ingin mengikuti Tuhan Yesus—kehidupan tanpa istirahat, kehidupan yang dijalani untuk melakukan kehendak Tuhan, tidak ada waktu untuk diri sendiri.

Dalam contoh yang digunakan Tuhan Yesus dalam Lukas 17, setelah hamba itu menyelesaikan pekerjaannya di ladang, dia kembali ke rumah tuannya untuk mempersiapkan makan malam tuannya. Hamba ini mungkin merasa sangat lapar dan lelah karena pekerjaannya di ladang.

“

Suatu hari, ketika pintu keselamatan telah ditutup, bahkan jika kita ingin memberitakan Injil, kita tidak akan dapat melakukannya. Sebagai hamba-hamba Tuhan, kita harus dimotivasi oleh perasaan mendesak yang dalam untuk menyelesaikan tugas yang telah dipercayakan Yesus Kristus kepada kita.



Namun, karena dia adalah seorang hamba, dia disuruh menyiapkan makan malam. Sebagai hamba, kita pun diharapkan dapat mengutamakan urusan tuan kita. Mungkin kita memiliki kepentingan sendiri, tetapi kepentingan tuan kita dan panggilan-Nya harus diutamakan.

Lalu Ia berkata kepada seorang lain: "Ikutlah Aku!" Tetapi orang itu berkata: "Izinkanlah aku pergi dahulu menguburkan bapakku." Tetapi Yesus berkata kepadanya: "Biarlah orang mati menguburkan orang mati; tetapi engkau, pergilah dan beritakanlah Kerajaan Allah di mana-mana." Dan seorang lain lagi berkata: "Aku akan mengikut Engkau, Tuhan, tetapi izinkanlah aku pamitan dahulu dengan keluargaku." Tetapi Yesus berkata: "Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Allah." (Luk. 9:59-62)



Kedua orang ini ingin mengikuti Tuhan Yesus. Namun, mereka tidak dapat mengutamakan pekerjaan-Nya. Ada hal lain dalam kehidupan mereka yang mereka anggap penting dan ingin dilakukan sebelum mengikuti Dia. Tuhan mengajarkan kita bahwa mereka yang mengutamakan kepentingan mereka daripada panggilan Tuhan, tidak layak. Kita harus senantiasa mengutamakan urusan Tuan kita daripada urusan dan kepentingan kita sendiri (Mat. 10:37, 39).

4. KESIAPAN

Dalam Lukas 17:8, tuan itu menyuruh hambanya untuk mengikat pinggang dan bersiap untuk melayaninya. Seorang hamba harus selalu siap melayani ketika tuannya memanggil. Hamba yang baik selalu siap ketika tuannya memanggilnya.

"Hendaklah pinggangmu tetap berikat dan pelitamu tetap menyala. Dan hendaklah kamu sama seperti orang-orang yang menantikan tuannya yang pulang dari perkawinan, supaya jika ia datang dan mengetok pintu, segera dibuka pintu baginya. Berbahagialah hamba-hamba yang didapati tuannya berjaga-jaga ketika ia datang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya ia akan mengikat pinggangnya dan mempersilakan mereka duduk makan, dan ia akan datang melayani mereka." (Luk. 12:35-37)

Sikap hamba yang tepat seperti ini menyenangkan tuannya: dia selalu siap menjawab panggilan tuannya dengan segera. Hari ini, kita telah sering mendengar bahwa para pekerja masih diperlukan untuk memberitakan Injil ke seluruh dunia, ke bangsa-bangsa lain. Apakah kita siap untuk melangkah setiap saat untuk menjawab panggilan Tuhan Yesus ini?

5. TIDAK ADA PENDAPAT PRIBADI

Hamba tidak memiliki pendapat sendiri. Kelelahan atau keinginannya untuk beristirahat tidak relevan. Dia harus siap setiap saat untuk menjawab dan melayani tuannya. Terkadang, dalam pelayanan kita kepada Tuhan, kita harus mempertimbangkan apakah kita akan menyukai pekerjaan tersebut sebelum kita menyetujuinya.

Kisah Para Rasul 8 memberitahu kita tentang kisah Filipus, yang memberitakan Injil ke Samaria. Di Samaria banyak orang menjadi percaya dan dibaptis, dan ketika para rasul menumpangkan tangan atas mereka, mereka menerima Roh Kudus. Setelah beberapa waktu, para rasul kembali ke Yerusalem. Kini ada jemaat baru di Samaria, yang mungkin perlu digembalakan Filipus (Kis. 8:4-8, 14-17). Tetapi, ketika malaikat Tuhan menyuruh Filipus turun ke jalan dari Yerusalem menuju ke Gaza, Filipus bangun dan pergi. Dia tidak pernah mempertanyakan perintah ini. Ada begitu banyak pekerjaan yang harus dilakukan di Samaria karena

orang-orang percaya yang baru dibaptis. Namun, sebagai hamba sejati, Filipus taat pada panggilan Roh tanpa bertanya-tanya, lalu menyebabkan sida-sida Etiopia yang ada di jalan padang gurun itu bertobat (Kis. 8:26-39).

Pada masa ini, panggilan Tuhan adalah melalui gereja. Ketika gereja di Antiokhia mengutus Barnabas dan Paulus, Roh Kudus menyuruh mereka mengkhususkan kedua pekerja ini untuk pekerjaan tersebut (Kis. 13:1-3). Jika boleh memilih, gereja itu mungkin akan menginginkan Barnabas dan Paulus tetap berada di sana karena mereka adalah pendeta pertama untuk menggembalakan di sana. Namun, ketika gereja digerakkan oleh Roh Kudus, mereka taat.

Oleh karena itu, baik sebagai individu maupun gereja, hamba-hamba Tuhan tidak memiliki pendapat tentang panggilan mereka. Mereka sepenuhnya taat para pimpinan Roh Kudus. Hal ini pula yang harus dapat kita lakukan. Sama seperti Filipus, mungkin kita sedang melakukan penggembalaan yang baik di tengah komunitas yang besar dan maju di gereja kota masing-masing. Tetapi jika kita tiba-tiba ditarik dan diminta untuk menginjili sendirian atau dalam kelompok kecil di tempat terpencil, kita harus pergi dengan sukacita dan ikhlas, sambil mengingatkan diri kita bahwa seorang hamba sejati harus taat pada pimpinan Tuhan Yesus melalui Roh Kudus-Nya.

6. TIDAK MENGHARAPKAN PUJIAN

Etika yang berlaku umum mengharuskan kita berterima kasih ketika mereka memberikan kita pelayanan. Tetapi apakah tuan itu akan berterima kasih kepada hambanya setelah hamba itu menyelesaikan pekerjaannya? Lukas 17:9 menunjukkan bahwa tuan tidak perlu berterima kasih kepada hamba mereka. Lagipula, hamba itu hanya melakukan pekerjaan yang disuruh; dia hanya melakukan bagiannya. Demikian juga dengan kita pada hari ini, ketika kita telah menyelesaikan pekerjaan yang telah dipercayakan kepada kita, kita tidak boleh mengharapkan pujian atau ucapan terima kasih dari orang lain.

Hanya dua jenis orang yang mencari pujian: orang yang munafik dan yang membenarkan diri. Dalam perumpamaan Yesus, orang Farisi itu berdoa: "Ya Allah, aku mengucap syukur kepada-Mu, karena aku tidak sama seperti semua orang lain, bukan perampok, bukan orang lalim, bukan pezinah dan bukan juga seperti pemungut cukai ini; aku berpuasa dua kali seminggu, aku memberikan sepersepuluh dari segala penghasilanku" (Luk. 18:11-12). Orang Farisi ini kelihatannya khawatir bahwa Tuhan tidak tahu perbuatannya yang baik. Oleh karena itu, dia harus memberi tahu Tuhan semua hal baik yang telah dilakukannya. Dia juga ingin membandingkan dirinya dengan pemungut cukai yang berada di sebelahnya. Orang yang membenarkan diri suka memberitahu orang lain apa yang telah dilakukannya dan meninggikan diri. Tuhan Yesus memberitahu kita

bahwa orang yang meninggikan diri akan direndahkan (Luk. 18:14). Dia juga menjelaskan perilaku orang munafik:

"Dan apabila kamu berdoa, janganlah berdoa seperti orang munafik. Mereka suka mengucapkan doanya dengan berdiri dalam rumah-rumah ibadat dan pada tikungan-tikungan jalan raya, supaya mereka dilihat orang. Aku berkata kepadamu: Sesungguhnya mereka sudah mendapat upahnya." (Mat. 6:5)

Orang munafik suka memamerkan perbuatan mereka kepada orang lain. Mereka suka menerima pujian dari manusia. Ketika tidak ada yang mendengarkan, mungkin mereka sama sekali tidak berbuat apa-apa. Namun, ketika ada orang, mereka bekerja dengan tekun untuk memperoleh pujian dari manusia. Janganlah kita seperti mereka: kita harus melakukan pekerjaan kita, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan. Maka barulah kita menjadi hamba-hamba yang benar-benar setia.

Sesungguhnya, hamba tidak selalu menyadari pekerjaan besar mereka. Dalam Matius 25:31-40, Yesus menjelaskan tentang penghakiman terakhir, yaitu ketika Dia datang untuk memisahkan kambing dengan domba. Maka orang-orang benar itu akan menjawab Dia, katanya: Tuhan, bilamanakah kami melihat Engkau lapar dan kami memberi Engkau makan,

atau haus dan kami memberi Engkau minum?" (Mat. 25:37). Dan Raja itu akan menjawab mereka: Aku berkata kepadamu, sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang dari saudara-Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku." (Mat. 25:40).

Hamba yang benar ini tidak menyadari pekerjaan baik yang telah mereka lakukan karena mereka tidak melakukannya untuk dilihat orang. Mereka tidak melakukannya karena upah. Melakukan perbuatan baik ini, bahkan setidaknya kepada saudara seiman mereka, bagi mereka adalah hal biasa. Namun, Tuhan melihat dan akan memberikan upah kepada mereka atas perbuatan baik mereka. Kita harus berjuang untuk menjadi hamba yang benar-benar baik ini: melakukan apa yang diwajibkan bagi kita tanpa memikirkan upah.

7. BERSYUKUR ATAS KESEMPATAN TERSEBUT

"Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang kami harus lakukan." (Luk. 17:10)

Apakah Tuhan mendapat keuntungan dari pekerjaan kita? Tuhan tidak memerlukan kita, karena kita orang-orang berdosa dan akan binasa. Pekerjaan-Nya dapat dan pasti akan selesai, walaupun tanpa kita.

“

Hamba yang benar ini tidak menyadari pekerjaan baik yang telah mereka lakukan karena mereka tidak melakukannya untuk dilihat orang. Mereka tidak melakukannya karena upah. Melakukan perbuatan baik ini, bahkan setidaknya kepada saudara seiman mereka, bagi mereka adalah hal biasa.



Ester 4 mengingatkan kita tentang hal ini. Pada waktu itu, raja negeri Persia telah mengeluarkan dekrit untuk memusnahkan orang Yahudi. Mordekhai mengirimkan pesan kepada Ester, yang adalah ratu, memberitahu dia tentang petisi raja atas bangsanya. Tetapi Ester menjelaskan keadaannya yang sulit: barangsiapa masuk ke pelataran dalam istana tanpa dipanggil raja, akan dihukum mati, sedangkan raja telah tiga puluh hari belum memanggilnya. Pikirnya, mustahil baginya untuk menghadap raja untuk memohon bagi bangsanya.

Maka Mordekhai menyuruh menyampaikan jawab ini kepada Ester: "Jangan kira, karena engkau di dalam istana raja, hanya engkau yang akan terluput dari antara semua orang Yahudi. Sebab sekalipun engkau pada saat ini berdiam diri saja, bagi orang Yahudi akan timbul juga pertolongan dan melepaskan dari pihak lain, dan engkau dengan kaum keluargamu akan binasa. Siapa tahu, mungkin justru untuk saat yang seperti ini engkau beroleh kedudukan sebagai ratu." (Est. 4:13-14)

Maksud Mordekhai jelas: Allah mengizinkan Ester dipilih menjadi ratu untuk saat yang sangat penting ini, yaitu memohon keselamatan orang Yahudi kepada raja. Jika dia tidak melakukan tugas ini, dia dan keluarganya akan binasa. Namun bagi orang Yahudi, kelegaan dan melepaskan tetap akan terjadi, jika tidak melalui Ester, maka dengan cara lain.

Ketika kita dapat melakukan pekerjaan bagi Tuhan, itu bukanlah karena kecakapan kita, melainkan karena rahmat-Nya bagi kita. Bukan karena kita sangat diperlukan bagi pekerjaan Tuhan tersebut, melainkan karena anugerah-Nya ada bersama kita. Kita telah diberikan kesempatan dan hak istimewa yang luar biasa untuk menjadi hamba Tuhan dan ikut serta dalam pekerjaan Tuhan.

Dalam 1 Korintus 15:9, Paulus mengatakan bahwa dia adalah yang paling hina dari semua rasul, sebab dia telah menganiaya Jemaat Allah. Dia mengaku:

"Karena aku adalah yang paling hina dari semua rasul, bahkan tidak layak disebut rasul, sebab aku telah menganiaya Jemaat Allah. Tetapi karena kasih karunia Allah aku adalah sebagaimana aku ada sekarang, dan kasih karunia yang dianugerahkan-Nya kepadaku tidak sia-sia. Sebaliknya, aku telah bekerja lebih keras dari pada mereka semua; tetapi bukannya aku, melainkan kasih karunia Allah yang menyertai aku." (1 Kor. 15: 9-10)

Walaupun Paulus telah bekerja lebih banyak dari yang lain, tetapi dia menghubungkan hal ini dengan anugerah Tuhan. Jika bukan karena anugerah Tuhan, Paulus tidak akan dapat melakukan pekerjaan Tuhan.

Kami pernah mengunjungi seorang jemaat yang harus terbaring di tempat tidur karena sakit kanker. Dia berkata kepada kami bahwa jika Tuhan menyembuhkannya, dia

pasti akan melakukan pekerjaan Tuhan. Dia adalah jemaat gereja, namun tidak bersungguh-sungguh. Ketika jatuh sakit, dia ingin berbuat lebih banyak untuk Tuhan. Sayangnya, dia meninggal dunia tidak lama setelah itu. Ini adalah salah satu contoh tentang orang yang tidak menggunakan kesempatan untuk bekerja bagi Tuhan ketika dia memiliki waktu. Hari ini, kita telah menerima kesempatan untuk menggembalakan, untuk menginjili, untuk melayani. Kita harus bersyukur atas anugerah Tuhan ini dan menggunakan setiap kesempatan dengan baik, untuk menjadi hamba Tuhan yang setia sampai akhir.

8. KERENDAHAN HATI SEUMUR HIDUP

Pada awal kehidupan Kristen kita, adalah mudah untuk melayani. Namun, ketika kita menempuh perjalanan iman kita, menjadi lebih menantang untuk tetap menjadi hamba Tuhan yang taat.

Saul memulai kepemimpinannya sebagai raja sebagai orang yang rendah hati (1 Sam. 10:16, 27) dan hamba yang baik (1 Sam. 11:6, 13). Tetapi seiring berjalannya waktu, dia menjadi congkak. Dalam 1 Samuel 15, Tuhan memerintahkan Saul untuk memusnahkan orang Amalek. Saul berperang dengan orang Amalek dan menang karena Tuhan menyertainya. Namun, Saul tidak memusnahkan mereka seluruhnya. Dia membiarkan hidup Agag dan ternak terbaik. Samuel menegurnya.

“

Ketika kita dapat melakukan pekerjaan bagi Tuhan, itu bukanlah karena kecakapan kita, melainkan karena rahmat-Nya bagi kita. Bukan karena kita sangat diperlukan bagi pekerjaan Tuhan tersebut, melainkan karena anugerah-Nya ada bersama kita.





Tidak peduli seberapa besar pekerjaan dan persembahan kita bagi Tuhan, jika kita tidak dapat taat pada perkara terkecil, maka kita tidak dapat menyenangkan Tuan kita.

Apakah kita menganggap waktu dan tenaga kita terlalu berharga untuk dihabiskan pada tugas-tugas yang paling sederhana?

Apakah kita dapat merendahkan hati untuk bekerja sama dengan hamba-hamba sekerja kita untuk mengikuti kehendak Tuhan?

"Bukankah engkau, walaupun engkau kecil pada pemandanganmu sendiri, telah menjadi kepala atas suku-suku Israel? Dan bukankah TUHAN telah mengurapi engkau menjadi raja atas Israel? TUHAN telah menyuruh engkau pergi, dengan pesan: Pergilah, tumpaslah orang-orang berdosa itu, yakni orang Amalek, berperanglah melawan mereka sampai engkau membinasakan mereka. Mengapa engkau tidak mendengarkan suara TUHAN? Mengapa engkau mengambil jaran dan melakukan apa yang jahat di mata TUHAN?" (1 Sam. 15:17-19)

Walaupun demikian, Saul masih bersikeras bahwa dia benar. Dia berkata bahwa bangsa itu telah membawa pulang ternak terbaik untuk dipersembahkan kepada Tuhan. Tetapi Samuel semakin gusar.

"Apakah Tuhan itu berkenan kepada korban bakaran dan korban sembelihan sama seperti kepada mendengarkan suara Tuhan? Sesungguhnya, mendengarkan lebih baik dari pada korban sembelihan, memperhatikan lebih baik dari pada lemak domba-domba jantan. Sebab pendurhakaan adalah sama seperti dosa bertenung dan kedegilan adalah sama seperti menyembah berhala dan terafim. Karena engkau telah menolak firman Tuhan, maka Ia telah menolak engkau sebagai raja." (1 Sam. 15:22-23)

Ketika kita memulai sebagai seorang yang tidak berarti, kita dapat menjadi hamba-hamba yang taat. Tetapi, ketika kita bertumbuh, kita mulai merasa bahwa kita sangat penting dalam pekerjaan Tuhan. Kita menganggap bahwa pekerjaan tersebut tidak akan selesai tanpa kita. Dengan pola pikir itu, kita tidak dapat menjadi hamba-hamba yang taat. Kita mulai memiliki—dan dengan kuat berpegang pada—pikiran dan pendapat kita; kita mulai mengutamakan ini dalam kehidupan dan pelayanan kita. Ini bukan hati seorang hamba.

Tidak peduli seberapa besar pekerjaan dan persembahan kita bagi Tuhan, jika kita tidak dapat taat pada perkara terkecil, maka kita tidak dapat menyenangkan Tuan kita. Apakah kita menganggap waktu dan tenaga

kita terlalu berharga untuk dihabiskan pada tugas-tugas yang paling sederhana? Apakah kita dapat merendahkan hati untuk bekerja sama dengan hamba-hamba sekerja kita untuk mengikuti kehendak Tuhan?

Marilah kita memeriksa pelayanan kita dan mempertimbangkan apa yang telah kita pelajari dari sikap perhambaan Yesus—untuk memiliki pikiran-Nya dan untuk menjadi serta tetap menjadi hamba-hamba Tuhan yang sejati. Amin.



SERI PEKERJAAN KUDUS: PENDIDIKAN AGAMA

Clay Pot – California, AS

Catatan editor: Mempelajari keterampilan baru tidaklah mudah-ada banyak sekali bimbingan bagaimana cara dan video online yang menawarkan hampir semua kegiatan atau pekerjaan lainnya. Tetapi, ketika melayani Tuhan, tidak ada bimbingan yang lebih baik daripada inspirasi dari Tuhan sendiri-Firman-Nya dan Roh-Nya. Dengan bimbingan Tuhan, kita tidak perlu khawatir, tetapi ketika terlibat dalam pelayanan apa pun yang tidak kita kenal, bisa menakutkan. Dalam seri Pekerjaan Kudus, kita akan melihat berbagai macam pelayanan, tugas, dan peran dalam gereja dan meminta pekerja kudus lainnya yang lebih berpengalaman untuk memberikan nasihat praktis untuk melakukan pekerjaan kudus ini dan yang lebih penting lagi, untuk menggambarkan semangat yang perlu kita miliki. Kami berharap bimbingan ini dapat bermanfaat bagi pemula dan juga bagi pekerja yang telah berpengalaman.



Ketika kita berpikir tentang guru agama yang baik, kita mungkin memiliki pemikiran bahwa dia adalah seseorang yang mempersiapkan diri dengan baik sebelum kelas atau seseorang yang penuh dengan kasih dan secara rutin mengunjungi muridnya dan berkomunikasi dengan para orang tua murid. Atau mungkin kita berpikir tentang seseorang yang suka berdoa, terus-menerus berdoa untuk murid-muridnya atau seseorang yang dengan rajin mempelajari firman Tuhan sebelum mengajar. Kita mungkin juga berpikir tentang mereka yang hidup dengan penuh kelembutan dan kerendahan hati.

Tetapi ketika kita melihat diri kita sendiri sebagai guru agama, kita merasa jauh dari gambaran di atas. Sebaliknya, kita melihat diri kita sebagai orang yang tidak pantas, tidak penting, atau tidak memiliki kekuatan, dengan pengetahuan atau kepercayaan diri yang terbatas untuk membagikan firman Tuhan, apalagi mengoreksi tingkah laku murid-murid kita. Tetapi, Tuhan memakai setiap kita untuk tujuan-Nya yang baik; jika Dia telah memanggil kita untuk mengajar, kita seharusnya percaya bahwa Dia juga akan membantu kita untuk melakukan pekerjaan ini dengan baik.

Karakter dari Gideon mengajarkan kita banyak pelajaran tentang panggilan untuk melayani Tuhan.

Kemudian datanglah Malaikat TUHAN dan duduk di bawah pohon tarbantin di Ofra, kepunyaan Yoas, orang Abiezer itu, sedang Gideon, anaknya, mengirik gandum dalam tempat pemerasan anggur agar tersembunyi bagi orang Midian. Malaikat TUHAN menampakkan diri kepadanya dan berfirman kepadanya, demikian: "TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani." Jawab Gideon kepada-Nya: "Ah, tuanku, jika TUHAN menyertai kami, mengapa semuanya ini menimpa kami? Di manakah segala perbuatan-perbuatan-Nya yang ajaib yang diceritakan oleh nenek moyang kami kepada kami, ketika mereka berkata: Bukankah TUHAN telah menuntun kita keluar dari Mesir? Tetapi sekarang TUHAN membuang kami dan menyerahkan kami ke dalam cengkeraman orang Midian." Lalu berpalinglah TUHAN kepadanya dan berfirman: "Pergilah dengan kekuatanmu ini dan selamatkanlah orang Israel dari cengkeraman orang Midian. Bukankah Aku mengutus engkau!" Tetapi jawabnya kepada-Nya: "Ah Tuhanku, dengan apakah akan kuselamatkan orang Israel? Ketahuilah, kaumku adalah yang paling kecil di antara suku Manasye dan aku pun seorang yang paling muda di antara kaum keluargaku." (Hak. 6:11-15)

Ketika Tuhan pertama kali memanggil Gideon, reaksi Gideon yang pertama adalah mempertanyakan kehadiran Tuhan, menggunakan kata-kata seperti, “jika”, “mengapa”, “di mana”, “tetapi”, “dengan apakah”, dan “membuang”. Dia terus menyatakan keraguannya dengan berkata, “Ketahuilah, kaumku adalah yang paling kecil di antara suku Manasye dan aku pun seorang yang paling muda di antara kaum keluargaku” dan dengan bertanya kepada Tuhan untuk memberikan tanda (Hak. 6:15, 17). Gideon tidak yakin jika Tuhan menyertainya, dan dia pikir, dia tidak dapat melakukan pekerjaan itu.

PERGILAH DENGAN KEKUATANMU INI. BUKANKAH AKU MENGUTUS ENKAU!

Puji syukur bagi Gideon dan bagi kita, Tuhan tidak menyerah dengan ketakutan atau kekurangan kita. Dia meyakinkan Gideon, “TUHAN menyertai engkau, ya pahlawan yang gagah berani!” (Hak. 6:12), “Pergilah dengan kekuatanmu ini.... Bukankah Aku mengutus engkau!” (Hak. 6:14), dan “Tetapi Akulah yang menyertai engkau, sebab itu engkau akan memukul kalah orang Midian itu sampai habis” (Hak. 6:16). Tuhan memberikan dorongan kepada Gideon berkali-kali, sama seperti Dia terus mendorong kita.

Sebesar apa pun kekuatan Gideon sebenarnya sudah cukup; Tuhan akan menangani hal yang lainnya. Tuhan tahu Gideon dapat melakukan pekerjaan itu karena Dia sendiri yang mengutus dia, dan Dia akan memberikan Gideon kekuatan untuk melakukan apa yang perlu dia lakukan. Sama halnya dengan guru agama.

Tuhan tidak pernah memanggil seseorang untuk melayani dalam pelayanan dan kemudian meninggalkan orang itu sendiri dalam kegelapan. Jika Tuhan memanggil kita untuk melayani sebagai guru agama, Dia akan menyertai kita. Tuhan memberitahu Musa, “Bukankah Aku akan menyertai engkau?” (Kel. 3:12), dan berjanji kepadanya, “Aku akan... mengajarkan kepada kamu apa yang harus kamu lakukan” (Kel. 4:15). Hal yang harus kita lakukan adalah memberikan yang terbaik dengan kekuatan yang telah Tuhan berikan kepada kita. Ketika kita mempersiapkan pelajaran, kita harus mempersiapkan dengan sebaik-baiknya menurut kemampuan kita. Ketika kita mengajar, kita menceritakan dari hati kita dan percaya kepada Roh Kudus untuk menyentuh kehidupan murid-murid kita. Selama kita bersandar kepada Tuhan, Tuhan akan memberikan kekuatan kepada kita untuk menjadi guru yang efektif.

GIDEON- SEORANG PAHLAWAN YANG GAGAH BERANI

Ketika Tuhan pertama kali memanggil Gideon, Dia memanggilnya “pahlawan yang gagah berani.” Dari reaksi Gideon, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa dia tidak menganggap dirinya seorang pahlawan yang gagah berani. Gideon adalah seorang yang penakut, tidak nyaman, dan pesimis. Dia berkata bahwa bukan hanya dia adalah yang paling muda dalam keluarganya, tetapi kaumnya juga yang paling kecil—dia adalah terkecil dari yang terkecil. Dia melihat dirinya sendiri sebagai seorang pemain yang paling buruk dalam tim yang terlemah, tetapi malaikat Tuhan memanggilnya dengan julukan “pahlawan yang gagah berani”. Gideon kemudian hidup sesuai dengan panggilan itu ketika dia berhadapan dengan pasukan Midian dengan hanya tiga ratus orang bersamanya. Pelajaran apa yang dapat kita ambil dari hal ini?

Melihat Diri Kita dari Sudut Pandang Tuhan

Ketika kita kurang percaya diri, sangatlah mudah untuk percaya bahwa kita tidak dapat berbuat banyak. Tetapi, jika Tuhan memanggil kita untuk melayani-Nya, kita harus belajar untuk melihat diri kita dari sudut pandang-Nya. Efesus 2:10 berkata, “Karena kita ini buatan Allah, diciptakan

dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya.” Kita mungkin tidak puas dengan sifat atau karakter yang kita tidak dapat ubah—mungkin kita berharap kita dapat lebih pandai dalam menghadapi murid-murid yang lebih sulit—tetapi kita harus ingat bahwa Tuhan menciptakan kita sebagaimana adanya, untuk tujuan-Nya.



Bagaimana Anda melihat dirimu sendiri? Apakah Anda melihat diri sendiri di depan cermin dan hanya melihat kelemahanmu sendiri? Sangatlah mudah untuk memiliki harapan yang tinggi pada diri sendiri, tetapi sering kali semua harapan ini hanya berdasarkan standar masyarakat. Tuhan melihat kita sangat berbeda. Dia ingin kita fokus pada apa yang telah Dia berikan untuk kita. Mungkin Dia telah menciptakan kita sebagai orang baik, setia, mudah diajarkan, atau pendengar yang baik. Mungkin kita cakap ketika melihat orang lain bergumuk dengan imannya atau cakap dalam melayani yang membutuhkan. Tetapi, kita dapat dengan mudah melupakan atau bahkan tidak melihat semua kemampuan yang telah diberikan oleh Tuhan ketika kita hanya fokus pada kelemahan kita sendiri atau memandang diri kita menggunakan norma dari dunia.

Tidak peduli apakah kita orang yang berpengalaman atau pemula dalam pelayanan pendidikan agama, kita mungkin dapat bersembunyi dalam tempat pemerasan anggur karena frustrasi atau kehilangan harapan. Sebagai guru agama, kita, pada kenyataannya adalah pahlawan yang gagah berani, dan Tuhan telah melihat potensi kita jauh sebelum kita melihatnya sendiri. Ketika kita mendapatkan pemahaman yang baru ini, kita dapat melangkah maju dengan "keberanian" yang telah kita miliki. Keberanian atau kekuatan ini adalah janji kehadiran Tuhan melalui kuasa Roh Kudus. Dalam Hakim-hakim 6:34, kita belajar bahwa "Roh TUHAN menguasai Gideon."

Bayangkan kuasa yang telah Tuhan berikan bagi kita, memungkinkan kita untuk melakukan apa pun yang Dia minta dari kita!

Selanjutnya, Yesus Kristus memberitahu bahwa kita "akan menerima kuasa (kemampuan, efisiensi, dan keberanian) ketika Roh Kudus turun ke atas [kita]" (Kis. 1:8). Tuhan sedang mengingatkan kita bahwa kita adalah pahlawan yang gagah berani, sehingga kita dapat pergi "dengan kekuatan [kita] ini" (Hak. 6:14). Tuhan akan memampukan kita untuk menyelesaikan tugas-tugas yang tidak dapat kita lakukan sendiri.



Meruntuhkan Baal Kita

Setelah memanggil Gideon, hal pertama yang Tuhan perintahkan kepadanya adalah untuk menghancurkan mezbah untuk Baal. Ini adalah sebuah ujian iman, komitmen, dan ketaatan bagi Gideon. Ini juga sebagai peringatan bahwa kita juga pertama-tama harus menyingkirkan berhala dari dalam hati kita sebelum melayani Tuhan. Berhala apakah yang mungkin ada dalam hati kita? Apakah kesombongan? Kesombongan dapat menghasilkan ketidaktaatan pada kewenangan gereja. Apakah hawa nafsu?

Seorang Kristen bahkan dapat ketagihan pada pikiran dan perbuatan nafsu. Apakah berhala fisik? Mungkin pikiran kita lebih dipenuhi dengan prestasi kita sendiri daripada kuasa Tuhan dalam hidup kita. Mungkin kita lebih menghargai waktu luang kita atau kenyamanan pribadi lebih dari pelayanan kita kepada Tuhan.

Meruntuhkan Baal kita artinya kita harus rela membuang berhala atau dosa dari diri kita dan taat sepenuhnya pada panggilan-Nya. Jika kita berbuat demikian, Tuhan akan bekerja bersama kita. Oleh karena itu, langkah pertama untuk melayani Tuhan bukan terletak pada pekerjaan itu sendiri. Tetapi, meruntuhkan berhala dalam kehidupan kita. Baru setelah ini, kita dapat memenuhi pelayanan yang Tuhan inginkan dari kita.

Ketujuh jemaat yang ditunjuk untuk mengawasi pembagian harian pada gereja para rasul dipilih karena mereka dikenal "penuh [dengan] Roh dan hikmat" (Kis. 6:3). Demikian juga, guru-guru agama harus memiliki karakter dan reputasi yang baik. Semua bentuk dosa adalah pemberontakan kepada Tuhan, dan beberapa dosa memiliki dampak yang serius pada kecocokan jemaat untuk menjadi guru agama. Guru agama seharusnya menjadi teladan bagi murid-murid dan jemaat. Baal apa dalam hidup kita yang ingin kita hancurkan?

“
Hal pertama yang
Tuhan perintahkan
kepadanya adalah untuk
menghancurkan mezbah
untuk Baal. Ini adalah
sebuah ujian iman,
komitmen, dan
ketaatan bagi Gideon.
Ini juga sebagai
peringatan bahwa kita
juga pertama-tama harus
menyingkirkan berhala
dari dalam hati kita
sebelum melayani Tuhan.



Kita perlu mengajari murid-murid kita untuk percaya kepada Tuhan. Tetapi bagaimana kita dapat melakukan hal ini jika kita sendiri tidak percaya kepada Tuhan, atau kita tidak percaya akan janji-Nya, atau memiliki kekhawatiran yang tidak ada habisnya tentang masa depan kita?

Tuhan Penuh Kasih–Dia Akan Membangun Kepercayaan Kita Kepada-Nya

Setelah Tuhan memanggil Gideon, orang-orang Midian dan Amalek bergabung untuk berperang dengan bangsa Israel. Gideon harus memimpin bangsa Israel untuk berperang. Tetapi sebelum melakukan peperangan, Gideon ingin meminta tanda dari Tuhan. Hatinya penuh dengan keraguan, baik pada kuasa Tuhan maupun dirinya. Tuhan dengan penuh kasih menyatakan kehadiran dan kuasa-Nya untuk menumbuhkan iman Gideon. Dengan cara ini, Gideon akan belajar untuk percaya dan bersandar pada Tuhan, meskipun dia memiliki ketakutan dan kekhawatiran.

Setelah kita menyingkirkan berhala dalam hati kita, langkah selanjutnya adalah membangun iman, kepercayaan, dan ketergantungan kita pada Tuhan. Tuhan ingin kita percaya kepada-Nya. Ketika Dia memanggil kita, adalah wajar jika memiliki keraguan, ketakutan, atau bahkan ketidakpercayaan, membuat kita ragu untuk berkomitmen pada pekerjaan-Nya. Mudah untuk meragukan kemampuan kita atau khawatir akan tugas yang dipercayakan kepada kita. Ini karena kita belum membangun hubungan dengan Tuhan.

Kita perlu mengajari murid-murid kita untuk percaya kepada Tuhan. Tetapi bagaimana kita dapat melakukan hal ini jika

kita sendiri tidak percaya kepada Tuhan, atau kita tidak percaya akan janji-Nya, atau memiliki kekhawatiran yang tidak ada habisnya tentang masa depan kita? Meskipun cukup menantang, percaya kepada Tuhan adalah suatu hal yang sangat penting dalam hubungan kita dengan Dia. Tuhan mengharapkan kita untuk bergantung sepenuhnya kepada-Nya. Dia menginginkan kita mengakui kehadiran-Nya dalam kehidupan kita, setiap saat dan setiap hari.

Bersandar Pada Kuasa Tuhan

Seolah-olah ingin memperbesar kekhawatiran dan ketakutan Gideon, Tuhan memerintahkannya untuk mengurangi jumlah pasukannya lebih dari tiga puluh ribu orang (Hak. 7:1-8), sehingga memberikan Gideon hanya sekitar tiga ratus pasukan. Sementara itu, Alkitab menggambarkan tentara Midian sebagai “bergelimpangan... seperti banyaknya belalang, dan unta mereka tidak terhitung, seperti pasir di tepi laut banyaknya” (Hak. 7:12). Dapatkah Anda membayangkan perbedaannya dalam jumlah pasukan? Tuhan ingin memastikan bahwa bangsa Israel tidak mengambil kemuliaan Tuhan, karena kemenangan itu sebenarnya milik Tuhan. Dia ingin mereka mengingat kuasa-Nya. Terutama ini sangat nyata dalam hal bagaimana Tuhan mengalahkan pasukan Midian dan Amalek.

Ketika pasukan Midian mendengar bunyi sangkakala dan suara buyung pecah dan melihat obor api, mereka saling berhadapan dan kemudian melarikan diri.

Karena kuasa Tuhan, bangsa Israel tidak perlu mengangkat jari mereka untuk berperang. Yang perlu mereka lakukan hanya menaati perintah Gideon dan berdiri teguh dengan berani dan beriman. Tuhan yang melakukan sisanya.

Melayani sebagai guru agama tidaklah mudah. Ada saat-saat ketika kita stres karena tingkah laku murid-murid yang tidak baik, kelas-kelas yang penuh dengan konflik, atau peperangan rohani di rumah. Saat-saat seperti inilah yang membuat kita menjadi bingung, kewalahan, takut, frustrasi, lelah, atau bahkan putus asa. Pada saat seperti ini, guru agama bisa saja terjebak. Tetapi, pada saat seperti inilah, kita dapat bersandar pada kuasa Tuhan

“

Pada saat seperti ini, guru agama bisa saja terjebak. Tetapi, pada saat seperti inilah, kita dapat bersandar pada kuasa Tuhan melalui doa, dengan cara memohon Roh Kudus untuk menjadi perantara kita dengan kata-kata yang tidak dapat terucapkan

melalui doa, dengan cara memohon Roh Kudus untuk menjadi perantara kita dengan kata-kata yang tidak dapat terucapkan (Rom. 8:26). Kita dapat bergantung pada-Nya untuk membantu kita berjalan lebih jauh dengan murid-murid kita. Dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, kita menghampiri takhta kasih karunia, pada waktu kita memerlukannya (Ibr. 4:16). Ketika kita bersandar pada kuasa Tuhan, kuasa-Nya menjadi sempurna dalam kelemahan kita sehingga kuasa Kristus dapat tinggal dalam kita (2 Kor. 12:9-10). Demikian juga, Tuhan memaksa Gideon untuk bersandar pada-Nya dengan cara mengurangi jumlah pasukan Gideon.

Di sisi lain, jika kita pandai, berbakat atau memiliki talenta dalam hal mengajar, kita mungkin akan melupakan Tuhan dan bersandar pada diri kita sendiri. Bergantung pada diri kita sepenuhnya, kita mungkin lebih melayani karena kesombongan diri daripada karena iman kita. Jika ini masalahnya, kita mungkin tidak akan dapat mencapai apa pun pada akhirnya. Sebaliknya, Tuhan menjanjikan kepada orang-orang yang sepenuhnya bersandar-Nya, Dia akan melakukan "jauh lebih banyak dari pada yang kita doakan atau pikirkan" (Ef. 3:20). Tuhan Maha Kuasa, dan hikmat dan pengertian-Nya tidak terbatas. Kita perlu belajar percaya pada kuasa Tuhan dan bukan pada diri kita sendiri. Ketika kita melakukannya, Tuhan akan membantu kita, dan Dia akan menyelesaikan hal yang lebih besar daripada yang dapat kita lakukan sendiri.

KESIMPULAN

Guru-guru agama memiliki peran yang sangat penting di dalam gereja. Seorang guru agama harus mengajarkan generasi selanjutnya tentang keberadaan Tuhan, hubungan Tuhan dengan umat-Nya, dan bagaimana untuk hidup sesuai dengan perintah-Nya. Sama seperti Gideon, kita mungkin merasa kecil, biasa-biasa saja, atau mungkin tidak memiliki kekuatan menghadapi tugas yang sangat penting seperti ini. Tetapi Tuhan memakai setiap orang untuk tujuan-Nya yang baik, dan kita seharusnya percaya bahwa jika Dia memanggil kita untuk melayani-Nya, Dia juga akan membantu kita untuk melakukan pekerjaan ini dengan baik.

Mari kita selalu ingat bahwa Tuhan tidak mencari hamba yang sempurna; melainkan, Dia mencari hamba yang taat. Untuk melayani Tuhan, yang perlu kita lakukan hanya menghancurkan Baal dalam kehidupan kita, melayani dengan kekuatan yang kita miliki, berdoa dengan kuasa Roh Kudus, dan percaya sepenuhnya pada kuasa-Nya. Maka kita akan dapat menjadi pahlawan yang gagah berani, penuh dengan keberanian dan bahkan dapat mengalahkan pasukan yang besar melalui kuasa Tuhan dalam pelayanan pendidikan agama.



Selama pandemi ini, kita tidak dapat melakukan pelayanan pendidikan agama seperti sebelumnya, dengan melakukan tatap muka secara teratur dengan murid-murid kita dan teman sekerja dalam pelayanan. Melakukan pembelajaran jarak jauh dan kelas virtual memungkinkan kita untuk tetap melakukan pendidikan agama setiap minggunya, tetapi layar komputer kita menjadi penghalang untuk kita menunjukkan kasih yang tak terucapkan dan perhatian, membuat kita semakin lebih sulit untuk membangun hubungan rohani yang kuat dengan murid-murid kita.

Selama *workshop* koordinator Pendidikan Agama Majelis Pusat Amerika pada tahun 2020, para pekerja melakukan diskusi beberapa ide praktis untuk memperkuat hubungan murid dan guru selama pembelajaran jarak jauh, di mana semuanya masih berguna ketika kita kembali melakukan pembelajaran di dalam kelas.

Para guru dapat menunjukkan kasih dan perhatiannya melalui kunjungan singkat dan mengantarkan paket peduli untuk

setiap keluarga, terutama bagi mereka yang dalam kesulitan ekonomi selama pandemi. Makanan buatan dari rumah juga salah satu cara terbaik untuk meningkatkan semangat.

Kita juga dapat menumbuhkan hati yang penuh kasih pada diri murid-murid dengan cara meminta murid yang lebih kecil untuk membuat hadiah untuk murid-murid yang lebih besar di perguruan tinggi atau universitas. Semua murid juga dapat menulis surat dan kartu untuk jemaat yang lebih tua.

Sangatlah penting untuk mengadakan doa *online* secara rutin untuk semua guru agama, murid-murid, dan keluarga mereka. Ruang terpisah (di dalam aplikasi Zoom) dapat dipergunakan untuk setiap kelas untuk membagikan permohonan doa sebelum berdoa secara bersama-sama di ruang utama. Dengan adanya teknologi, kemungkinan untuk melakukan persekutuan secara *online* tidak terbatas; persekutuan makan siang bulanan, kuis malam Alkitab dengan menggunakan aplikasi Quizlet Live atau Kahoot!, persekutuan gabungan rutin untuk semua kelas, persekutuan gabungan atau kelas khusus dengan gereja cabang lainnya, dan lain sebagainya. Tetapi kita tidak dapat menganggap remeh manfaat dari pertemuan secara langsung dengan orang lain bagi kesehatan mental dan hubungan sosial kita. Jika kita memiliki kesempatan untuk bertemu dengan murid-murid di luar, adalah suatu kesempatan yang baik untuk mengadakan persekutuan, pergi *hiking*, atau melakukan aktivitas menyenangkan lainnya.

Di bawah ini adalah ide pilihan lainnya untuk setiap kelas:

Indria (Umur 4-5 tahun)

Untuk murid-murid yang masih kecil, dukungan dari orang tua sangatlah penting. Salah satu ide yang baik adalah untuk mengajarkan menghafal lagu dalam kelas, di mana juga dibagikan dengan orang tua untuk bernyanyi bersama dengan anak-anak mereka pada hari biasa. Ide lainnya adalah dengan melakukan persekutuan dengan murid-murid, orang tua, dan guru-guru. Mulai dengan menyanyikan pujian sebelum berpencar ke dalam ruangan untuk orang tua untuk berdiskusi dan dalam ruangan untuk anak-anak untuk melakukan aktivitas seni dan kerajinan tangan, seperti membuat kendi doa atau melakukan aktivitas menggambar langkah demi langkah. Pertimbangkan pengiriman atau pengantaran materi untuk aktivitas pendidikan agama sehingga semua murid dapat menggunakan materi yang sama.

Pratama (Umur 6-8 tahun)

Untuk murid-murid umur ini, kita dapat memberikan pekerjaan rumah melalui program dan aplikasi seperti Seesaw, LINE, Classdojo, atau Google Classroom. Murid-murid juga dapat menyerahkan video tentang bagaimana dirinya menghafal ayat Alkitab. Membaca Alkitab dan berdoa

bersama setiap minggu untuk murid dan guru, dan berlangsung sekitar tiga puluh menit, dapat meningkatkan hubungan antara murid dan guru.

Selama pelajaran, baik secara virtual maupun tatap muka, murid-murid dapat dibagi dalam sebuah kelompok untuk melakukan sebuah proyek kerajinan tangan, seperti poster dinding atau foto gabungan. Mereka juga dapat bergantian memilih pujian mana yang ingin dinyanyikan dan berbagi mengapa mereka memilih pujian itu.

Madya (Umur 9-11 tahun)

Untuk meningkatkan ikatan antara guru dan murid, guru-guru dapat menggunakan Google Doc atau Google Jamboard untuk berbagi pada saat persekutuan. Salah satu ide adalah agar setiap murid bekerja bersama-sama untuk mendapatkan arti dari ayat Alkitab yang dihafalkan menggunakan Jamboard, di mana berarti murid-murid dapat bekerja pada waktu yang berbeda-beda. Kita dapat memberikan pekerjaan rumah melalui Google Forms.

Untuk umur ini, murid-murid dapat berpartisipasi dalam persekutuan kesaksian virtual dan sesi doa pada saat jam makan siang setiap minggu yang dipisahkan kelompoknya antara saudara dan saudari. Mereka juga dapat didorong untuk membuat presentasi pujian secara virtual, di mana mereka secara individu merekam suara mereka dalam bentuk audio atau video yang nantinya

akan digabungkan menjadi satu. Saling mengirim pesan juga merupakan salah satu cara yang paling baik untuk menjaga hubungan dan memungkinkan mereka untuk tetap saling berbagi masalah, membuka peluang untuk memberikan pengajaran yang baik.

Tunas Muda (Umur 12-14 Tahun)

Selain saran praktis untuk kelas yang lebih kecil, kita dapat mendorong murid-murid di umur ini untuk menjadi lebih proaktif secara rohani. Adakan pembagian daftar permohonan doa mingguan dan pembacaan Alkitab pada malam hari, *sharing* dan berdoa bersama melalui Zoom. Satu murid setiap minggu dapat berbagi dorongan atau refleksi melalui grup *chat* kelas. Biarkan mereka berpikir untuk ikut berpartisipasi dalam pekerjaan kudus dengan memberikan tugas kecil kepada mereka, seperti merancang tema penginjilan dan materi-materi untuk promosi.

Remaja (umur 15-17 tahun)

Guru-guru perlu membangun hubungan yang dekat dengan murid-murid pada masa-masa yang sulit secara mental, fisik, sosial dan perkembangan rohani ini. Setiap guru dapat ditugaskan untuk

menjaga beberapa murid dan diberikan jadwal mingguan untuk saling bertemu dan berdoa bersama. Beberapa guru dapat menggabungkan murid-murid mereka sehingga menjadi lebih besar, yang dapat bertemu secara virtual untuk berbagi pemahaman Alkitab dan berdoa sebelum kebaktian Sabat malam pada hari Jumat.

Pemuda (umur 18+ tahun ke atas)

Untuk membantu membangun kemandirian rohani mereka, karena mereka sedang dalam masa transisi keluar dari pendidikan agama dan masuk ke masa dewasa, dorong murid-murid untuk bergabung di persekutuan kampus, dan berusaha untuk bergabung bersama dengan mereka. Terus adakan sesi doa malam setiap minggunya agar mereka dapat berbagi tentang kehidupan keseharian dan memberikan permohonan doa. Untuk membantu mengadakan persekutuan rohani dengan teman seumur mereka, adakan persekutuan *online* setelah kebaktian Sabat dengan menggunakan platform permainan (seperti Jackbox Games) dan Zoom.

KECANDUAN KERJA

Vincent Yeung – Cambridge, UK

APA ITU KECANDUAN KERJA?

Kecanduan adalah kondisi terkuasai oleh atau terlibat dalam suatu hal secara tak terkendali atau mendarah daging. Ini adalah bentuk ketidakmampuan untuk membebaskan diri dari kondisi pikiran atau perilaku yang, disadari atau tidak, di luar kendali seseorang.

Kecanduan kerja adalah kebutuhan tak tertahankan untuk selalu terlibat dengan pekerjaan. Di Jepang, kondisi ini disebut *karoshi*-mati karena terlalu banyak kerja. Di Belanda, ini dijabarkan sebagai “penyakit liburan”, menjangkiti 3% penduduknya. Para pekerja benar-benar jatuh sakit pada akhir pekan dan liburan selagi mereka tidak bekerja.

Kecanduan kerja adalah jenis kecanduan yang lebih tersamar dan sering kali disalahpahami. Budaya kerja di beberapa perusahaan malah tanpa sengaja mendukung, mendorong, dan menghargai kecanduan kerja. Orang-orang yang kecanduan kerja terpacu untuk bekerja lebih giat lagi dan mencapai hasil yang lebih baik lagi. Mereka tidak bisa berhenti bekerja sampai menderita akibat yang serius.

PENYEBAB KECANDUAN KERJA

Kita dibesarkan dalam masyarakat yang sangat kompetitif. Kita ingin menjadi yang terbaik, atau setidaknya mencapai batas potensi kita. Dalam masyarakat bertuntutan tinggi ini, hasrat untuk menyediakan kehidupan yang layak bagi keluarga kita atau untuk memberikan sumbangsih kepada masyarakat menjadi pendorong utama kehidupan kita.

Berapa banyak upaya yang sudah kita curahkan demi penilaian tahunan atau pengembangan profesi? Kita semua ingin dilihat dalam sorotan cahaya terbaik, kan?

Para pecandu kerja merasa bahwa mereka harus mencapai standar tertentu. Pola pikir seperti itu dipacu oleh citra diri yang mereka bayangkan dan paksakan sendiri. Mereka memiliki rasa penting diri yang berlebihan. Biasanya mereka punya pekerjaan yang dianggap berkelas. Mereka tidak mampu memahami keberhasilan hari ini; dalam benak mereka selalu ada rasa bersalah bahwa mereka harus berbuat lebih banyak.

Pecandu kerja menggunakan pekerjaan untuk mengatur, mengendalikan, dan menghindari rasa tak aman dalam diri mereka. Kesuksesan akan menimbulkan hasrat dan ambisi untuk mencapai yang lebih baik lagi. Kegagalan akan menyebabkan rasa frustrasi dan perilaku tidak rasional, yang akan semakin menguatkan salah kaprah bahwa mereka kurang giat bekerja.

AKIBAT KECANDUAN KERJA

Seperti kecanduan-kecanduan yang lain, para pecandu kerja kehilangan kemampuan untuk memilih apa yang tepat bagi diri mereka (Rm. 7:23). Kesehatan jasmani mereka menurun di bawah tekanan jadwal kerja yang ketat. Masalah berat badan dan kurangnya asupan makanan sehat serta olahraga juga biasa terjadi. Mereka menderita “kelelahan kronis” dan sakit karena mencemaskan pekerjaan.

Para pecandu kerja bukan hanya membahayakan kesehatan jasmani dan rohani mereka sendiri, perilaku mereka menyebabkan keluarga mereka ikut menderita. Sikap mereka yang menarik diri dari kehidupan keluarga membuat hubungan kekeluargaan menjadi renggang. Para pecandu kerja biasanya ingin menggantikan ketidakhadiran mereka dengan cara menyirami anak-anak dan pasangan mereka dengan kado.

Benda-benda materi bukanlah pengganti pengabdian dan komitmen pribadi. Ayah atau ibu, suami atau istri yang penuh kasih dan perhatian, sudah berubah menjadi jauh, susah didekati, dan bertemperamen buruk. Di saat membutuhkan, orang tidak bisa menemukan penghiburan atau dukungan dari sepatu Prada, tas Louis Vuitton, atau PlayStation 3.

Suami dan istri mulai merenggang dari hubungan mereka-pasangan yang tidak hadir tak lagi terjangkau, tak lagi terlihat, dan tak lagi terpikirkan.

“

Berapa banyak waktu yang Anda habiskan untuk bekerja, keluarga, teman, dan akhirnya Tuhan? Apakah Anda sering membatalkan janji dengan diri sendiri, keluarga, sahabat, dan Tuhan?

Terakhir tapi tak kalah penting, pecandu kerja memutuskan hubungan dengan Tuhan. Banyak orang menghancurkan iman mereka dengan berbagai cara, tapi semuanya dimulai dengan menjauhkan diri dari Tuhan.

Dengan semakin lama semakin jarang meluangkan waktu bersama Tuhan, mereka membuat diri sendiri perlahan-lahan kekurangan gizi rohani. Iman yang tak berbuah seperti ini digambarkan sebagai ranting yang dibuang, mengering, tak berbuah, dan hanya cocok untuk dibakar (Yoh. 15:1-6).

GEJALA KECANDUAN KERJA

Orang yang terkena kecanduan kerja tidak menyadari bahwa mereka bermasalah. Orang normal memikirkan liburan di saat bekerja, dan pecandu kerja memikirkan pekerjaan di saat berlibur.

Ada beberapa pertanda jelas kecanduan kerja.

• Kekurangan waktu

Hasil langsung dari kecanduan kerja adalah diserapnya waktu untuk keluarga dan gereja oleh pekerjaan. Para pecandu kerja mengalihkan tenaga mereka untuk bekerja, perlahan-lahan mengabaikan keluarga, dan akhirnya menjauhkan diri dari Tuhan.

Tak ada waktu untuk membacakan cerita Alkitab untuk anak-anak pada malam hari, tak ada waktu untuk berbincang dengan pasangan, dan tak ada waktu untuk berdoa apalagi berkebaktian. Mereka dihantui perasaan terburu-buru dan terus-menerus berjuang melawan waktu. Mereka jarang mengambil libur dan sering bekerja di akhir pekan.

Berapa banyak waktu yang Anda habiskan untuk bekerja, keluarga, teman, dan akhirnya Tuhan? Apakah Anda sering membatalkan janji dengan diri sendiri, keluarga, sahabat, dan Tuhan? Apakah Anda melewatkan kebaktian dan rapat gereja supaya punya waktu lebih banyak di tempat kerja?

• Tidak sabar dan mudah marah

Perasaan terburu-buru membuat pecandu kerja jengkel pada orang-orang yang menyela pekerjaan mereka hanya untuk meminta mereka menghabiskan waktu bersama. Mereka tidak bisa menoleransi kelambatan di restoran atau supermarket, karena mereka tidak punya waktu untuk menunggu.

• Tidak mampu mengalihkan tanggung jawab

Ketidakmampuan untuk menyingkir dari pekerjaan membuat pecandu kerja susah untuk mengalihkan tanggung jawab atau mendelegasikan sebagian pekerjaan mereka kepada kolega mereka. Dengan obsesif, mereka merasa harus mengendalikan diri sendiri dan segala sesuatu dalam hidup mereka.

• Terkucilkan

Para pecandu kerja mulai mengembangkan perilaku menyendiri. Mereka memilih untuk bekerja dalam jangka waktu yang lama. Mereka mengalami kesulitan dalam menemukan hobi di luar pekerjaan. Mereka mengecewakan keluarga dan sahabat dengan mengabaikan tanggung jawab dan tidak mengikuti berbagai acara.

• Tidak mampu bersantai

Pecandu kerja sering terbangun pada malam hari dan tidak bisa tidur lagi karena otak mereka sibuk memikirkan urusan yang belum selesai di tempat kerja. Bahkan di saat liburan, sulit bagi mereka untuk bersantai atau melepaskan diri dari pekerjaan. Kemajuan teknologi juga tidak membantu, karena internet nirkabel (WiFi) ada di mana-mana dan handphone selalu di tangan.

• Tidak mampu menikmati hidup dan keberhasilan

Pecandu kerja tidak mampu menikmati hasil kerja mereka karena mereka memiliki gambaran yang buram tentang kesempurnaan. Mereka tidak akan pernah bisa mencapai keadaan di mana mereka bisa benar-benar puas dengan hasilnya.



CARA MENGATASI KECANDUAN KERJA

• Mengenali kecanduan kerja

Langkah pertama untuk meninggalkan kecanduan kerja adalah mengenali ciri-ciri kecanduan kerja. Si anak hilang tiba-tiba mendapatkan kembali akal sehatnya, menyadari kondisi mengenaskan yang ia timpakan sendiri pada dirinya (Luk. 15:17). Pemicu kesadaran semacam ini adalah pertanyaan introspeksi, “Apa yang kukerjakan di sini?”

• Meminta pertolongan Tuhan dan sesama

Ketika Lot meninggalkan Abraham, ia pergi ke tanah Sodom dan Gomora (Kej. 13:10). Godaannya begitu besar sehingga perlahan-lahan ia pindah ke dalam kota (Kej. 19:1). Lot menderita oleh cara hidup penduduk kota itu yang tidak mengenal hukum (2 Ptr. 2:7), tapi ia tidak bisa memindahkan diri dan keluarganya dari situ.

Lot merupakan potret orang yang terjebak dalam kecanduan kerja. Mereka menderita oleh perilaku mereka tapi entah tidak menyadari bahaya yang mereka hadapi,

atau tidak sanggup menolong diri sendiri. Hanya melalui campur tangan Abraham (orang yang mengasihi) dan kesediaan Lot (si korban) untuk mengikuti malaikatlah, ia dapat terhindar dari penghancuran total Sodom dan Gomora.

Mencegah lebih baik daripada mengobati. Kita perlu menghindari kecanduan kerja sebelum ia menyebabkan kerusakan tak terpulihkan pada kehidupan rohani dan hubungan kekeluargaan kita.

• Menetapkan batas

Daniel adalah salah satu dari tiga gubernur di bawah pemerintahan Darius raja Persia (Dan. 6:2), tetapi ia biasa berdoa tiga kali sehari kepada Tuhan (Dan. 6:11). Daniel tidak mengompromikan kepercayaannya di saat-saat genting. Tidak sedikit pun ia mau menyerahkan waktu ataupun kewajibannya terhadap Tuhan hanya demi mendapatkan keuntungan politis (Dan. 1:8-9,20). Ia tahu bahwa ada kuasa yang lebih besar daripada dirinya yang dapat menolongnya. Oleh karena itu, Tuhan memberkati Daniel dengan kebaikan, serta hikmat dan kemampuan untuk melakukan pekerjaannya.

Kita perlu menjaga keseimbangan kehidupan dan pekerjaan dengan menetapkan batas-batas yang tidak akan pernah kita langgar. Kita harus menarik garis pemisah atas waktu yang kita habiskan untuk bekerja, keluarga, dan Tuhan.

Pada setiap awal tahun, tandai kalender harian Anda dengan acara-acara penting seperti ulang tahun, hari jadi, acara penting di sekolah, liburan keluarga, hari-hari Sabat (ya, serius, hari-hari Sabat), dan kebaktian kebangunan rohani. Semua ini sangatlah penting, dan Anda tidak boleh alpa tanpa alasan yang jelas. Bahkan Anda mungkin akan mendapati bahwa menyisihkan waktu sejenak di penghujung hari untuk menutup kegiatan kerja ternyata sangat berguna.

• Mengatur pekerjaan secara efektif

Aturlah beban kerja Anda secara efektif dengan menentukan sasaran-sasaran cerdas. Pastikan sasaran Anda tertuang jelas dan bisa dicapai. Dengan menentukan tujuan yang jelas dan bisa dicapai, Anda menghindari risiko terlalu memaksakan diri, atau membiarkan pekerjaan mencaplok waktu Anda yang berharga.

Hadapi atasan Anda untuk membuat sasaran-sasaran itu realistis-pekerjaan tidak boleh menjadi komitmen yang tak kunjung selesai. Mintalah tenaga tambahan jika perlu, dan jangan takut untuk berkata tidak.

• Berdialog

Cobalah menghabiskan sebanyak mungkin waktu bersama keluarga. Selalu beritahu mereka tentang pekerjaan Anda dan saat-saat Anda jauh dari rumah. Biarkan mereka tahu mengapa Anda harus pergi, dan tetaplah berhubungan.

• Mengubah pola pikir

Untuk menghindari jebakan kecanduan kerja, Anda perlu mengubah sudut pandang Anda tentang kehidupan.

Percayakan diri Anda pada Yesus, tahu bahwa Dia mengendalikan setiap aspek kehidupan Anda (Mat. 10:30-31), dan Dia akan memperhatikan semua kebutuhan Anda (Mat. 6:33).

Paulus belajar untuk bersukacita di dalam Tuhan karena ia tahu bagaimana merasa cukup dalam keadaan apa pun (Flp. 4:10-11). Penilaian ulang kehidupan yang dilakukannya membuat Paulus dapat melihat prioritas-prioritasnya dengan jelas (Flp. 3:8). Segala aura kesombongan akan sirna dalam terang Yesus.

Api yang mengobarkan perilaku merusak diri akibat kecanduan kerja akan padam oleh kasih Yesus. Tahu bahwa kita tidak perlu mengejar kekayaan, kekuasaan, dan kemuliaan dalam hidup ini, beban kita pun langsung terangkat.

• Ganti pekerjaan

Kalau apinya terlalu panas, keluarlah dari dapur. Kita tidak perlu merasa malu atau terhina karena mengganti pekerjaan atau karir. Kalau atasan Anda tidak realistis atau pekerjaannya tidak cocok, daripada bertahan dalam keadaan hidup segan mati tak mau, Anda harus berani menilai situasi dan membuat pilihan yang tepat untuk Anda dan keluarga.



Apakah Anda korban Prinsip Peter (*the Peter Principle*)¹ ? Apakah Anda termasuk orang yang dinaikkan jabatannya sampai ke tingkat ketidakbecusannya? Perubahan arah bukanlah kegagalan; itu hanya masalah pilihan. Anda harus mengambil pekerjaan yang cocok dengan diri Anda.

Di bawah tekanan konstan untuk berprestasi dan mengungguli, kita semua berpotensi untuk menjadi korban kecanduan kerja. Supaya tidak jatuh ke dalam perangkap, kita harus selalu mengevaluasi kehidupan dan hubungan kita dengan keluarga, sahabat, dan Tuhan.

Sangatlah penting untuk menetapkan batasan di tempat kerja untuk menjaga keseimbangan kehidupan dan pekerjaan. Kalau beban kerja tak sanggup dipikul, berdoalah kepada Tuhan, dan Ia akan membukakan jalan bagi Anda. Ingatlah pada lautan kesaksian dalam Alkitab; Yusuf, Daniel, dan Nehemia mendapat perkenan di hadapan manusia oleh karena iman mereka yang tak tergoyahkan kepada Tuhan.

Jangan takut untuk bertanya: “Apakah pekerjaan ini cocok untukku?” atau “Apakah pekerjaan ini mengkompromikan imanku?” Jangan malu untuk meninggalkan pekerjaan Anda; Tuhanlah yang akan menyediakan.

Jika Anda sudah dalam keadaan kecanduan kerja parah, Anda harus meminta pertolongan dari Tuhan, keluarga, dan gereja. Kebiasaan lama susah hilangnya,

“

Sangatlah penting untuk menetapkan batasan di tempat kerja untuk menjaga keseimbangan kehidupan dan pekerjaan. Kalau beban kerja tak sanggup dipikul, berdoalah kepada Tuhan, dan Ia akan membukakan jalan bagi Anda.

tetapi ingatlah akan doa Abraham yang gigih dan efektif, dan akan bagaimana kesediaan Lot untuk menanggapi membawanya pada keselamatan. Semuanya belum hilang asalkan kita kembali berakal sehat dan berbalik kepada Tuhan.

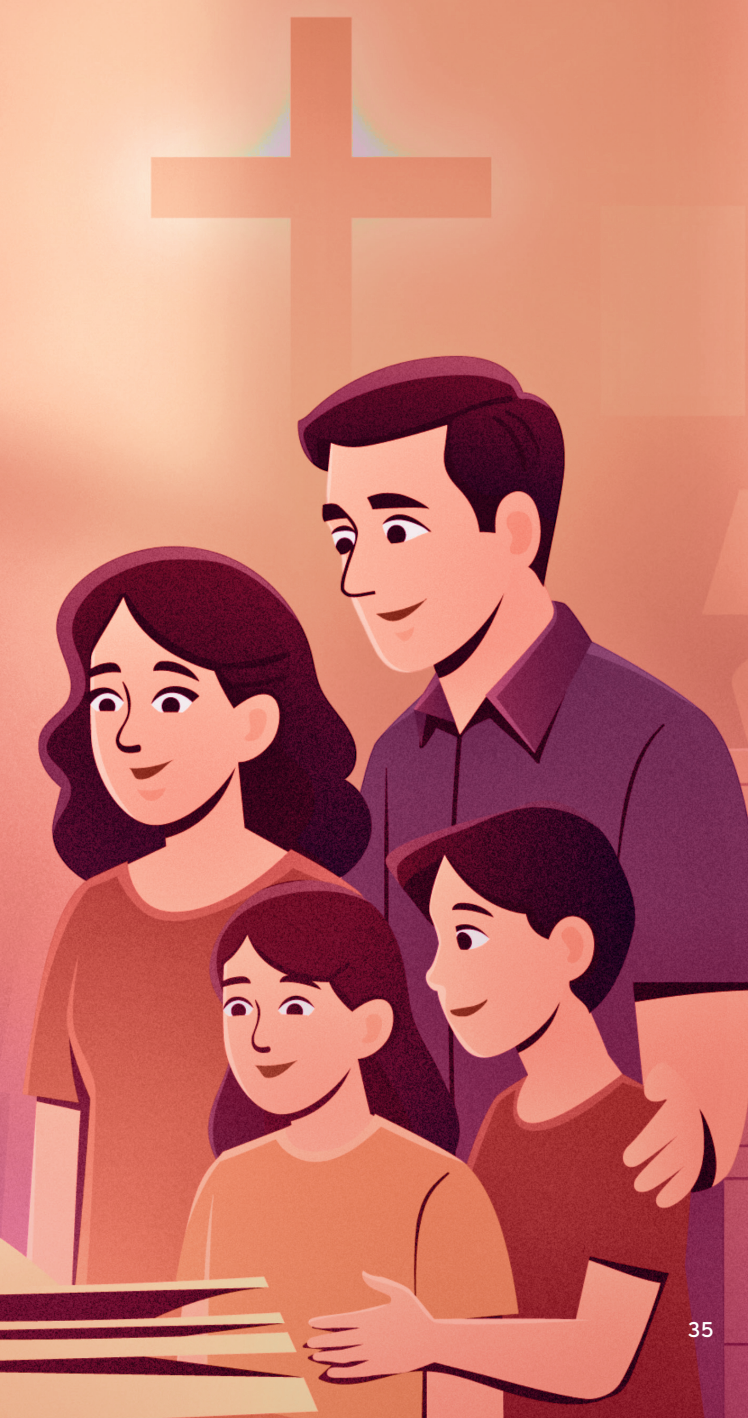
¹ Prinsip Peter adalah prinsip bahwa “dalam hirarki perusahaan, setiap karyawan cenderung naik jabatan sampai ke tingkat ia tidak lagi kompeten menangani tugasnya”. Prinsip ini dirumuskan oleh Dr. Laurence J. Peter dan Raymond Hull dalam buku *The Peter Principle*, terbit tahun 1969 (sumber: Wikipedia).

Mengikuti Panggilan Tuhan: **PILIHAN: KELUARGA SAYA DAN SAYA SENDIRI**

Derren Liang - Irvine, California, AS

Catatan editor:

Kitab Suci memberi tahu kita bahwa gereja sejati pada akhirnya akan mencapai kesempurnaan dan dimuliakan oleh Tuhan. Namun, saat kita berusaha mencapai tujuan ini, kita membutuhkan pekerja yang mendedikasikan diri untuk melayani dalam pelayanan. Bahkan, karena proses kesempurnaan ini adalah pekerjaan Tuhan, Tuhan sendiri akan membangkitkan pekerja. Banyak yang dipanggil, tetapi sedikit yang dipilih. Siapakah orang-orang pilihan itu? Mereka yang dengan berani menerima panggilan Tuhan. Dalam kesaksian berikut, penulis berbagi perjalanan pribadinya menuju pelayanan penuh waktu, bagaimana Tuhan memanggilnya dan terus membimbing serta berjalan bersamanya, di setiap langkah.



Hidup kita ditentukan oleh pilihan yang kita buat. Bagi saya, keputusan terbesar yang pernah saya buat dalam hidup adalah mendedikasikan diri untuk menjadi pendeta penuh waktu. Namun, akar dari pilihan ini tidak saya tanam sendiri: Saya tidak memilih iman ini. Sebagai orang percaya generasi kedua, saya menerima iman saya dari orang tua saya. Pilihan yang mereka buat mengubah hidup mereka (dan anak-anak mereka) selamanya.

PILIHAN AYAH SAYA UNTUK PERCAYA

Pada tahun 1951, ketika ayah saya dan saudara laki-lakinya sedang berbelanja di Taipei, mereka menemukan sebuah papan bertuliskan "Gereja Yesus Sejati." Ayah saya, seorang Presbiterian pada saat itu, sangat marah. Ia berpikir dalam hati, *Mengapa mereka menyebut diri mereka "sejati," yang menyiratkan bahwa gereja-gereja lain tidak?* Jadi, ia pun masuk ke Gereja Yesus Sejati untuk meminta penjelasan. Selama sesi itu, seorang pendeta menjelaskan doktrin-doktrin gereja tersebut kepada ayah saya, yang menyadari bahwa semuanya masuk akal. Ia dapat melihat bahwa kepercayaan dasar mereka berasal dari Alkitab. Setelah diskusi tersebut, ketika ayah saya hendak pergi, pendeta tersebut mengatakan kepadanya bahwa ia dapat berdoa dan menerima Roh Kudus.

Ayah saya menerima undangan untuk berdoa memohon Roh Kudus dengan sepenuh hati. Ia berdoa dengan sungguh-sungguh di rumah, dan sangat gembira

ketika ia menerima Roh Kudus. Ia tidak hanya memahami kebenaran, ia juga dapat mengalami Roh Kudus yang sangat berharga. Akhirnya, ia membawa kelima saudara kandungnya dan keluarga mereka untuk dibaptis di Gereja Yesus Sejati.

PILIHAN KELUARGA SAYA UNTUK PERCAYA: GANGGUAN DARI SETAN

Karena haus akan kebenaran, keluarga besar saya dengan sukarela pindah ke Gereja Yesus Sejati. Namun, sebagai orang percaya baru, mereka tidak sepenuhnya memahami Alkitab atau memiliki kebijaksanaan penuh dalam hal-hal rohani. Setelah berdoa memohon Roh Kudus, mereka tampaknya telah menerimanya. Namun, mereka segera merasa ada sesuatu yang salah, meskipun mereka tidak yakin apa. Roh yang mereka terima dapat meramalkan hal-hal tertentu. Para kerabat ini adalah petani sayur yang menjual hasil panen mereka di pasar. Roh dalam diri mereka dapat bernubuat tentang jenis sayur apa yang akan laku pada hari berikutnya, dan mana yang tidak. Jika para kerabat saya mengindahkan ramalan roh dan membawa sayur-sayuran itu ke pasar, semuanya akan terjual dengan cepat. Jika mereka mengabaikan ramalan roh, sayur-sayuran mereka akan tetap tidak terjual, bahkan hingga siang hari.

Kemudian, para kerabat ini menjadi lebih bersemangat. Mereka mulai berpuasa dan berdoa, bahkan membolos kerja untuk melakukannya, dengan mengatakan bahwa Tuhan Yesus akan segera datang.

Pada suatu ketika, beberapa dari mereka melihat sebuah pesawat terbang terbalik di langit. Mereka bingung tetapi, karena tidak berpengalaman, tidak mengerti apa yang sedang terjadi. Mereka hanya tahu bahwa ada roh yang kuat yang terlibat. Selain membuat ramalan, roh ini juga dapat mengungkapkan kesalahan apa yang telah dilakukan oleh orang lain. Ramalan itu sangat akurat sehingga orang lain mulai takut kepada mereka.

Gereja mengetahui kejadian ini ketika para pekerja melakukan kunjungan rutin untuk keluarga yang baru dibaptis. Melalui doa, para pekerja ini menyadari bahwa roh itu jahat. Ketika para pekerja membantu kerabat saya menyadari hal ini, roh itu pergi. Atas kasih karunia Tuhan, ketika kerabat saya berlutut untuk berdoa lagi, mereka benar-benar menerima Roh Kudus dan dipenuhi dengan sukacita.

Pelajaran Iman 1: Ujilah Setiap Roh

Pengalaman saudara-saudara saya menunjukkan bahwa kita tidak dapat mempercayai setiap roh (1 Yoh. 4:1). Bahkan setelah percaya kepada Yesus Kristus, adalah mungkin untuk menerima roh yang bukan dari Allah. Karena itu kita harus waspada dan membangun kemampuan kita untuk membedakan.

PILIHAN AYAH SAYA UNTUK MEMASUKI PELAYANAN

Ayah saya adalah seorang guru, tetapi setelah dibaptis, ia bercita-cita untuk melayani Tuhan. Suatu malam, ia bermimpi tentang kereta api yang ditakdirkan menuju surga. Ia membuka kopernya untuk mencari tiketnya, tetapi ia mendapati bahwa ada terlalu banyak barang yang dikemas di dalamnya. Pada saat ia menemukan tiketnya, kereta api itu telah berangkat. Pesannya jelas: ia terikat oleh banyak tugas duniawi, dan jika ia terus terikat oleh tugas-tugas ini, ia akan merasa sulit untuk masuk surga. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk mendaftar di kursus teologi gereja, dan diterima dalam kelompok pertama mahasiswa program pelatihan teologi penuh waktu.

Setelah ayah saya bergabung dengan pelayanan, ibu saya harus menghidupi keluarga sendirian. Meskipun kami miskin, ibu saya senang memberi persembahan kepada Tuhan. Pada suatu kesempatan, gereja setempat meminta sumbangan untuk membantu mendanai





Allah yang kita sembah adalah sumber air hidup. Jika kita melakukan apa yang berkenan di mata-Nya, kita tidak perlu khawatir, karena Allah akan memelihara kita.

pembangunan gedung gereja. Ibu saya berjanji untuk menyumbangkan sejumlah uang yang setara dengan setengah dari biaya hidup ayah saya. Ketika ayah saya pulang ke rumah dan mendengar apa yang telah dilakukan ibu saya, ia menjadi kesal. Ia berkata kepada ibu saya, “Saya telah mempersembahkan diri saya untuk melayani Tuhan sepenuh waktu. Mengapa kamu menciptakan beban lain bagi diri kamu sendiri?” Sungguh ironis—penginjil itu menolak istrinya memberikan persembahan kepada Tuhan!

Ketika ayah saya kembali ke gereja tempat ia menjadi pendeta, tubuhnya mulai gatal. Ia mencoba mengoleskan krim topikal, dan bahkan berdoa memohon kesembuhan, tetapi tidak berhasil. Ia merenungkan perilakunya: *Apakah ini terjadi pada saya karena saya menentang persembahan istri saya?* Ia kemudian berdoa kepada Tuhan, “Jika saya menderita karena kesalahan saya, saya bertobat.” Setelah doa ini, rasa

gatal itu hilang. Hebatnya, jumlah uang yang dihabiskannya untuk membeli obat itu sama dengan jumlah yang ingin diberikan ibu saya! Itu adalah pengingat yang tepat waktu bahwa kemampuan untuk memberi memang merupakan anugerah dari Tuhan.

Meskipun ayah saya sudah bertobat, kami masih punya masalah: di mana kami akan menemukan uang yang telah dijanjikan ibu saya untuk dana pembangunan gereja? Ayah saya memutuskan bahwa kami harus memelihara anak babi. Ajaibnya, babi-babi itu tumbuh subur dan, dalam waktu enam bulan, kami telah menjualnya dan memberikan uang yang dijanjikan itu kepada gereja.

Pelajaran Iman 2: **Kasih Karunia Allah Cukup**

Allah yang kita sembah adalah sumber air hidup. Jika kita melakukan apa yang berkenan di mata-Nya, kita tidak perlu khawatir, karena Allah akan memelihara kita. Misalnya, di pedesaan tempat kami tinggal, hanya ada garis yang memisahkan ladang keluarga saya dari ladang milik tetangga kami yang tidak percaya. Kami menabur benih yang sama dan menggunakan air yang sama untuk mengairi ladang kami. Namun, ada perbedaan yang mencolok antara hasil panen kami dan hasil panen tetangga kami. Bahkan orang-orang yang tidak percaya dapat melihat betapa lebih suburnya ladang kami dibandingkan dengan ladang mereka sendiri. Mereka tidak mengerti bagaimana ini bisa terjadi, tetapi kami tahu bahwa itu adalah berkat Allah.

Ayah saya sering mendorong kami untuk melayani Tuhan sepanjang hidup kami. Jangan menunda pelayanan sampai Anda lanjut usia; berikan yang terbaik kepada Allah selagi Anda masih muda.

PILIHAN IBU SAYA DALAM PEMBINAAN ROHANI DAN PELAYANAN KUDUS

Pelajaran Iman 3:

Berdoa Tanpa Henti

Selain semangatnya yang suka memberi, ibu saya juga merupakan teladan yang luar biasa dalam doa. Ia suka berdoa, bangun pukul 5 pagi untuk berdoa hingga pukul 7 pagi; dan ia selalu berdoa panjang sebelum tidur, bahkan saat ia kelelahan. Ketika dipenuhi dengan Roh Kudus, ia akan menyanyikan lagu-lagu rohani; terkadang, ia begitu gembira hingga ia membangunkan kami untuk berdoa

bersamanya. Dalam doa-doa kami, kami selalu merasakan Tuhan membimbing keluarga kami. Meskipun hidup kami sederhana, sukacita memenuhi hari-hari kami.

Ayah saya meninggal dunia setelah melayani Tuhan selama sepuluh tahun. Pada usia empat puluh enam tahun, ibu saya harus memikul beban memberi makan dan merawat seluruh keluarga. Namun, ia tidak membiarkan hal ini memengaruhi kehidupan doanya. Meskipun ia sangat berduka atas meninggalnya ayah saya, ia mampu mengandalkan Tuhan. Setiap kali ia menyanyikan lagu-lagu rohani dalam doa, kesedihannya terangkat. Roh Kudus menghiburnya.

Doa ibu saya memiliki dampak yang luas dan bertahan lama. Orang tua saya memiliki lima orang anak; kami berlima menikah di dalam Tuhan dan dipelihara di dalam Tuhan sampai hari ini. Selain kasih karunia Tuhan, saya selalu merasa bahwa faktor yang paling penting adalah doa ibu saya yang tak henti-hentinya.



Ayah saya sering mendorong kami untuk melayani Tuhan sepanjang hidup kami. Jangan menunda pelayanan sampai Anda lanjut usia; berikan yang terbaik kepada Allah selagi Anda masih muda.



Pelajaran Iman 4: Melayani dengan Tekun

Sifat baik ibu saya yang lain adalah ketekunannya. Ia bangun pagi, tidur larut, dan bekerja tanpa lelah sepanjang hari. Ia juga menerapkan sikap ini dalam melayani Tuhan, khususnya dalam tekadnya untuk menyelesaikan setiap tugas yang ia lakukan. Ini adalah contoh yang tak lekang oleh waktu bagi anak-anaknya. Ketika ibu saya diberi kesempatan untuk tinggal di gereja untuk melayani Tuhan, ia bersyukur karena dapat memenuhi keinginannya untuk melayani. Ia akan memastikan bahwa setiap lantai dibersihkan secara menyeluruh, dan setiap selimut dicuci dengan benar dan bebas bau. Keyakinannya adalah, *Saya tidak hanya harus menyelesaikan pekerjaan Tuhan, tetapi saya harus melakukannya dengan benar. Saya tidak bertanggung jawab kepada manusia, tetapi kepada Tuhan.*

Miskin Secara Materi, Kaya Secara Rohani

Kehidupan saya sebagai seorang anak sangat berbeda dengan kehidupan saat ini. Hingga saya lulus sekolah dasar, saya tidak pernah memakai sepatu. Tidak seperti anak muda masa kini, yang tumbuh di depan layar dan terlindung dari alam, kami memanjat pohon, mengejar burung, menangkap ikan di kanal, dan berenang di kolam pedesaan. Doa merupakan sumber sukacita yang besar bagi kami. Meskipun kami miskin, kami menjalani kehidupan yang memuaskan. Yang terpenting, kami semakin dekat dengan Tuhan dan menikmati kehadiran-Nya dalam kehidupan kami.

PILIHAN SAYA Tetap di Gereja dan Mengalami Bimbingan Tuhan

Ketika saya di sekolah menengah, saudara-saudara lelaki saya mendaftar di ketentaraan dan ibu saya pindah ke kota. Ditinggal sendirian, saya memutuskan untuk pindah ke gereja. Tiga tahun saya tinggal di gereja mengubah hidup saya. Saya tidak punya keluarga yang tinggal di dekat situ, jadi sepulang sekolah saya akan langsung kembali ke gereja dan berdoa selama tiga puluh menit hingga satu jam. Saya sering dipenuhi dengan Roh Kudus dan sukacita. Sungguh, itu adalah salah satu masa paling membahagiakan dalam hidup saya.

Di tahun kedua sekolah menengah atas, doa-doa saya menjadi sangat sungguh-sungguh. "Tuhan, saya tidak punya orang tua di sini untuk membimbing saya. Ya Tuhan, tolong bimbing saya!" adalah permohonan saya yang terus-menerus. Pada suatu kesempatan, ketika saya sedang berdoa dengan sungguh-sungguh, sebuah pikiran terukir dalam hati saya: *Tuhan ingin saya melayani-Nya.* Setelah doa itu, setiap kali saya berpikir untuk melayani Tuhan, saya akan meneteskan air mata. Ini bisa terjadi ketika saya di sekolah, ketika saya sedang mengendarai sepeda, atau ketika saya sedang berbaring untuk tidur. Meskipun saya masih di sekolah menengah atas, Tuhan telah memberi tahu saya apa yang Dia ingin saya lakukan. Pikiran ini, yang tertanam di hati saya, pada akhirnya akan menuntun saya untuk memasuki pelayanan penuh waktu.

Dari Universitas ke Pelayanan

Di tahun ketiga kuliah saya, pikiran lain tertanam dalam benak saya selama berdoa. Tuhan ingin membawa saya ke Amerika dan menggunakan saya di sana. Saya heran mengapa pikiran seperti itu muncul di benak saya. Saya bertanya-tanya apakah saya hanya membayangkannya, atau apakah itu benar-benar kehendak Tuhan. Saya merenungkan hal ini untuk waktu yang lama, tetapi saya tidak menemukan jawabannya. Namun, pikiran untuk melayani Tuhan masih membuat saya menangis. Saya berbagi ketidakpastian saya dengan seorang pendeta, yang menasihati saya untuk berjaga-jaga dan menunggu. Jika Tuhan adalah sumber dari pikiran ini, itu pasti akan terjadi. Jadi saya memutuskan untuk membiarkan semuanya berjalan sebagaimana mestinya.

Setelah lulus kuliah, saya mendaftar di ketentaraan. Selama enam bulan, saya mengikuti akademi infanteri sebagai bagian dari pelatihan infanteri dasar yang harus dijalani oleh semua lulusan universitas. Setelah itu, saya ditugaskan ke unit penerjun payung. Segera setelah itu, saya menyadari bahwa saya tidak cocok untuk peran ini. Kadet penerjun payung dipilih secara khusus berdasarkan kekuatan fisik dan stamina mereka. Mereka diharapkan untuk berlari sambil membawa senapan mesin—sesuatu yang menurut saya sulit dilakukan. Pada suatu kesempatan, saat merangkak di tanah selama latihan, saya berkata kepada Tuhan bahwa saya benar-benar tidak dapat menangani ini. Jika saya tidak sanggup



“

Pikiran untuk melayani Tuhan masih membuat saya menangis. Saya berbagi ketidakpastian saya dengan seorang pendeta, yang menasihati saya untuk berjaga-jaga dan menunggu. Jika Tuhan adalah sumber dari pikiran ini, itu pasti akan terjadi.

memenuhi tuntutan fisik pelatihan, bagaimana saya bisa memimpin satu peleton yang terdiri dari tiga puluh orang? Saat saya berdoa, gerakan Roh dalam hati saya memberi tahu saya bahwa Tuhan telah mendengar doa saya.

Tidak lama kemudian, saya terpilih, sebagai lulusan teknik sipil dan konstruksi, untuk mengawasi pembangunan barak tentara bagi para penerjun payung. Ini berarti bahwa saya memiliki jam kerja yang teratur, dan tidak perlu lagi melakukan latihan fisik yang ekstrem seperti itu. Barak-barak itu akhirnya tidak dibangun. Namun, sesungguhnya, kita dapat menyerahkan semua kekhawatiran kita—tidak peduli seberapa besar atau kecilnya—kepada

Tuhan kita yang benar-benar peduli pada kita.

Menjelang akhir dinas militer saya, saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan selanjutnya. Di kereta pulang dari kamp militer, saya memikirkan pilihan-pilihan saya. Beberapa teman sekelas saya telah memasuki dunia kerja, beberapa melanjutkan studi mereka, dan yang lainnya telah pindah ke luar negeri. Apa yang harus saya lakukan? Saat saya merenung, Roh Kudus menggerakkan saya hingga menangis. Orang yang duduk di sebelah saya terus menatap saya dengan bingung. Kebingungannya merupakan titik balik bagi kejelasan dan keyakinan saya—saya harus melayani Tuhan. Oleh karena itu, saya bergabung dengan kursus teologi di Taichung dan memasuki pelayanan.

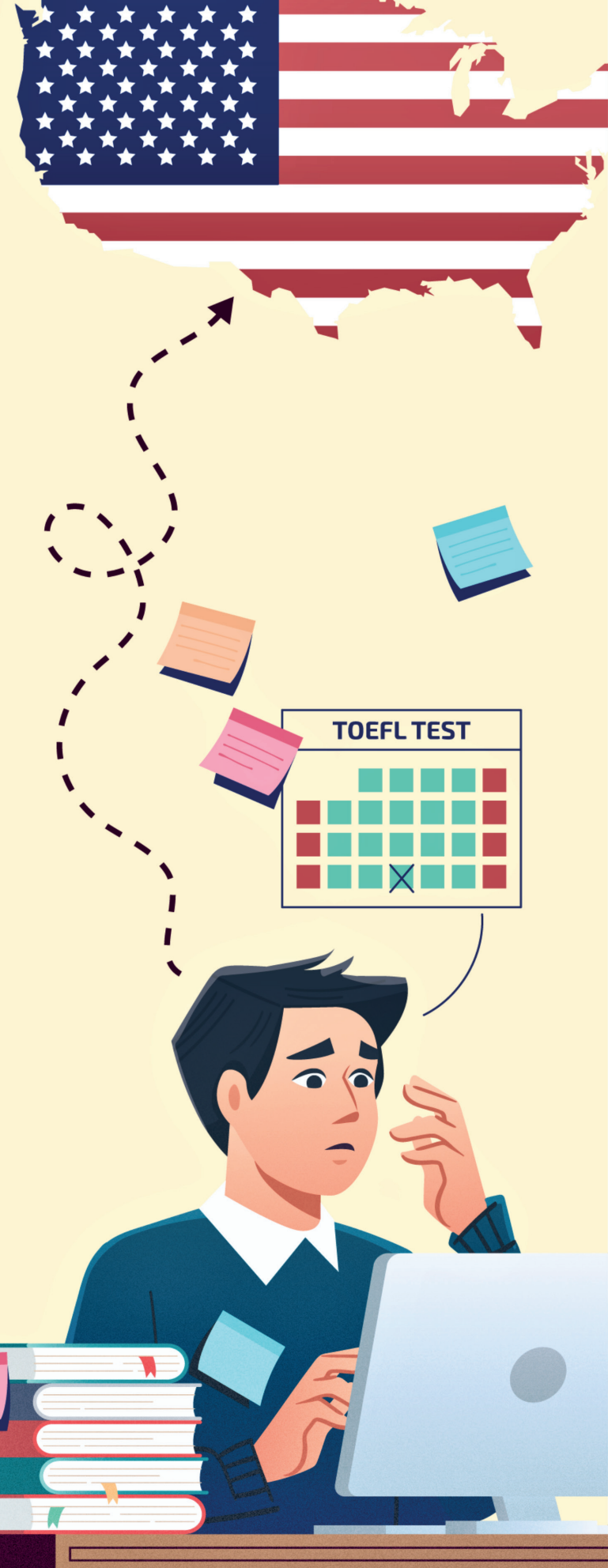
Datang ke Amerika

Pada tahun 1981, di Konferensi Delegasi Dunia yang diadakan di Taiwan, Majelis Pusat Amerika Serikat mengajukan sebuah proposal: untuk membantu para pekerja gereja pergi ke Amerika Serikat (AS) untuk belajar bahasa Inggris. Ketika saya melihat proposal itu, saya tahu bahwa waktu saya telah tiba dan bahwa Tuhan telah membuka jalan. Namun, saya tidak mengajukan diri ke Majelis Internasional (IA), karena saya ingin melihat bagaimana Tuhan akan membimbing. Memang, IA menyetujui proposal tersebut, dan memutuskan mereka akan mengirim dua kandidat ke AS. Penatua John Yang memberi tahu saya bahwa saya adalah salah satu pendeta yang dipilih. Jadi, gagasan melayani Tuhan di

AS memang dari Tuhan. Sungguh, jika kita mencari Tuhan, Dia akan mengungkapkan kehendak-Nya bagi kita.

Saya mulai mempersiapkan diri untuk pergi ke AS. Pertama, saya mendaftar untuk program teologi di sebuah kursus yang dikelola oleh denominasi Kristen lain, dengan tujuan untuk meningkatkan bahasa Inggris saya. Sebagai bagian dari pendaftaran, saya harus mengikuti Tes Bahasa Inggris sebagai Bahasa Asing (TOEFL). Meskipun tidak pernah mengikuti ujian sejak kuliah dan hanya punya waktu singkat untuk belajar, saya memperoleh nilai yang disyaratkan oleh sekolah. Ini adalah salah satu karya Tuhan yang luar biasa.

Masalah berikutnya segera muncul. Saya tidak menyadari bahwa, saat itu, pemerintah Taiwan hanya memberikan izin kepada mahasiswa Taiwan untuk bepergian ke Amerika jika mereka diterima di universitas tertentu; warga Taiwan dilarang meninggalkan negara itu untuk tujuan keagamaan. Apa yang harus saya lakukan? Tiba-tiba saya teringat bahwa saya juga telah mendaftar untuk program penelitian universitas lain. Salah satu universitas ini telah menerima pendaftaran saya dan telah mengirim saya surat penerimaan. Lebih baik lagi, universitas ini ada dalam daftar universitas yang disetujui pemerintah Taiwan. Oleh karena itu, saya menggunakan surat ini untuk memperoleh paspor dari pemerintah Taiwan, sebelum mengajukan visa AS.



KESIMPULAN: PILIHAN YANG TEPAT MEMBAWA BERKAT YANG BERLIMPAH

Jika dipikir-pikir, saya dapat melihat dengan jelas bagaimana Tuhan telah membimbing setiap langkah saya. Saya datang ke AS dengan sedikit bekal, tetapi dengan bimbingan Tuhan, saya memiliki semua yang saya butuhkan saat ini. Ketiga putri saya mampu menyelesaikan pendidikan tinggi mereka tanpa mengambil pinjaman apa pun, yang tampaknya mustahil dengan gaji seorang pendeta. Berkat kasih karunia Tuhan dan cara-cara ajaib, hal itu memang mungkin. Dia memenuhi semua kebutuhan kami. Banyak orang percaya yang datang ke AS dengan tangan hampa memiliki pengalaman yang sama tentang pemeliharaan Tuhan.

“

Jika saya menjalani hidup saya lagi, apakah saya akan membuat keputusan yang sama? Sesungguhnya, saya yakin bahwa, jika Tuhan menggerakkan saya, saya akan mengambil jalan yang sama.

Ibu saya biasa berkata, "Jika kamu tidak memiliki sesuatu untuk dilakukan setiap hari, lalu apa gunanya hidupmu?" Hal ini memotivasi dia untuk melayani Tuhan setiap hari, memberinya nilai dan makna hidup. Inilah sebabnya saya selalu berpikir cara terbaik untuk menjalani hidup saya adalah melayani Tuhan. Meskipun kita mungkin menjalani hidup sederhana dengan sedikit harta, kita dapat dipenuhi dengan kedamaian dan sukacita.

Saya sering bertanya pada diri sendiri, Jika saya menjalani hidup saya lagi, apakah saya akan membuat keputusan yang sama? Sesungguhnya, saya yakin bahwa, jika Tuhan menggerakkan saya, saya akan mengambil jalan yang sama. Seperti orang lain, saya telah mengalami rasa sakit melihat rekan kerja menyimpang dari kebenaran, tetapi ini adalah pengingat yang berguna bagi kita semua yang melayani, untuk waspada dan berjaga-jaga. Hanya dengan demikianlah kita dapat menyelesaikan jalan pelayanan ini, dan dapat memberikan pertanggungjawaban yang penuh sukacita kepada Tuhan ketika kita melihat-Nya pada hari terakhir.

Semoga segala kemuliaan dan pujian bagi nama-Nya yang kudus! Amin.

PELAJARAN DARI PELAYANAN AWAL PAULUS

Ezra Chong - Bercham, Malaysia

Paulus memulai sedikitnya tiga perjalanan misionaris, dengan beberapa orang menganggap pelayarannya ke Roma dan Spanyol sebagai yang keempat. Menurut pendapat saya, perjalanan pertama adalah yang paling penting karena Paulus mempelajari sejumlah pelajaran penting, yang memberinya bekal yang baik untuk sisa pelayanannya kepada Tuhan. Dalam artikel ini, saya akan membagikannya untuk kepentingan para pekerja gereja kita saat ini.



KEHENDAK ALLAH

Allah memiliki rencana dan waktu-Nya sendiri terkait dengan pelayanan dan para pekerja-Nya. Hal ini terbukti dalam contoh Paulus.

Kisah Para Rasul 9 menggambarkan pertobatan Paulus, yang sebelumnya dikenal sebagai Saulus. Ia bergabung dengan para murid di Damaskus, dan “[k]etika itu juga ia memberitakan Yesus di rumah-rumah ibadat, dan mengatakan bahwa Yesus adalah Anak Allah” (Kis. 9:19–20).

Semua orang takjub bahwa penganiaya orang Kristen ini telah bertobat dan sekarang dengan sungguh-sungguh memberitakan Yesus:

Akan tetapi Saulus semakin besar pengaruhnya dan ia membingungkan orang-orang Yahudi yang tinggal di Damsyik, karena ia membuktikan, bahwa Yesus adalah Mesias. (Kis. 9:22)

Namun, semangatnya segera menarik perhatian orang-orang Yahudi yang tidak percaya, yang, setelah beberapa hari, bersekongkol untuk membunuhnya (Kis. 9:23). Para murid berhasil membantu Paulus melarikan diri, menurunkannya dari atas tembok dalam sebuah keranjang (Kis. 9:25). Begitulah awal kehidupan Paulus sebagai seorang Kristen. Keadaan tidak membaik ketika ia tiba di Yerusalem dan mencoba untuk bergabung dengan para murid di sana. Para murid takut kepadanya dan tidak

percaya bahwa ia adalah salah satu dari mereka (Kis. 9:26). Untungnya, Barnabas maju untuk membawa Paulus kepada para rasul dan menjelaskan bagaimana ia telah bertemu dengan Tuhan di jalan menuju Damaskus, dan bahwa ia sekarang dengan berani menyatakan nama Yesus.

Di Yerusalem, Paulus mencoba untuk menginjili dan berdebat dengan orang-orang Helenis-orang-orang Yahudi yang berbahasa Yunani. Namun, seperti orang-orang Yahudi, mereka juga berusaha untuk membunuh Paulus (Kis. 9:29). Setelah mereka mengetahui niat orang-orang Helenis yang tidak percaya itu, rekan-rekan Kristennya membawa Paulus ke Kaisarea dan mengutusnya ke kota asalnya, Tarsus (Kis. 9:30).

Kita dapat membayangkan bahwa Paulus pasti bingung mengapa iman barunya kepada Yesus dan semangatnya dalam berkhotbah tidak mendatangkan apa pun kecuali masalah dan bahaya. Seperti yang kemudian ia ingat:

“Sesudah aku kembali di Yerusalem dan ketika aku sedang berdoa di dalam Bait Allah, rohku diliputi oleh kuasa ilahi. Aku melihat Dia, yang berkata kepadaku: Lekaslah, segeralah tinggalkan Yerusalem, sebab mereka tidak akan menerima kesaksianmu tentang Aku. Jawabku: Tuhan, mereka tahu, bahwa akulah yang pergi dari rumah ibadat yang satu ke rumah ibadat yang lain dan yang memasukkan mereka yang

percaya kepada-Mu ke dalam penjara dan menyesah mereka. Dan ketika darah Stefanus, saksi-Mu itu, ditumpahkan, aku ada di situ dan menyetujui perbuatan itu dan aku menjaga pakaian mereka yang membunuhnya. Tetapi kata Tuhan kepadaku: Pergilah, sebab Aku akan mengutus engkau jauh dari sini kepada bangsa-bangsa lain.” (Kis. 22:17–21)

Paulus berusaha sekuat tenaga untuk memberitakan Yesus sebagai Anak Allah. Namun Tuhan menyuruhnya untuk segera pergi, karena orang-orang Yahudi tidak akan mengindahkan perkataannya. Paulus kemudian mencoba untuk berunding dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa, karena sebelumnya ia adalah seorang pemimpin Yahudi terkemuka—seseorang yang telah menunjukkan semangat yang besar dengan memenjarakan orang-orang Kristen—tidakkah mereka akan melihat perubahan drastisnya sebagai bukti kebenaran Injil ini? Namun, pemikiran Tuhan berbeda dengan Paulus. Kehendak Tuhan adalah untuk menjauhkan Paulus dari orang-orang Yahudi, dan menjadikannya seorang rasul bagi orang-orang bukan Yahudi. Namun, ia tidak melakukannya dengan segera; akan ada masa persiapan yang panjang—yang diperkirakan oleh para sarjana Alkitab berlangsung setidaknya satu dekade.

Kisah Para Rasul 1:8 menetapkan rencana Tuhan: Injil pertama-tama akan diberitakan di Yerusalem dan Yudea, yang ditujukan

kepada orang-orang Yahudi (Kis. 1–7); kemudian, Injil akan disebarkan ke Samaria (Kis. 8). Tahap terakhir ini akan menjadi tahap transisi—titik balik—karena akan terjadi pergeseran budaya besar-besaran bagi orang Kristen Yahudi untuk berkhotbah kepada, dan bergaul dengan, orang-orang non-Yahudi. Seperti yang terjadi, para rasul di Yerusalem mengutus Petrus dan Yohanes kepada orang Samaria, orang-orang dengan warisan campuran, untuk tugas ini. Tahap terakhir adalah berkhotbah ke ujung bumi—kepada orang-orang non-Yahudi (Kis. 13).

Akan tetapi, ketika orang Yahudi melihat orang banyak itu, penuhlah mereka dengan iri hati dan sambil menghujat, mereka membantah apa yang dikatakan oleh Paulus. Tetapi dengan berani Paulus dan Barnabas berkata: “Memang kepada kamulah firman Allah harus diberitakan lebih dahulu, tetapi kamu menolaknya dan menganggap dirimu tidak layak untuk beroleh hidup yang kekal. Karena itu kami berpaling kepada bangsa-bangsa lain. Sebab inilah yang diperintahkan kepada kami: Aku telah menentukan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa yang tidak mengenal Allah, supaya engkau membawa keselamatan sampai ke ujung bumi.” (Kis. 13:45–47)

Kehendak Allah bagi Paulus, yang diungkapkan lebih dari satu dekade sebelumnya, akhirnya akan segera digenapi.

Pada suatu hari ketika mereka beribadah kepada Tuhan dan berpuasa, berkatalah Roh Kudus: "Khususkanlah Barnabas dan Saulus bagi-Ku untuk tugas yang telah Kutentukan bagi mereka." Maka berpuasa dan berdoa mereka, dan setelah meletakkan tangan ke atas kedua orang itu, mereka membiarkan keduanya pergi. (Kis. 13:2-3)

Dalam Kisah Para Rasul 13:9, nama Ibrani Saulus diubah menjadi Paulus, nama Yunani, sebagaimana layaknya seorang penginjil yang mengabdikan diri kepada orang-orang bukan Yahudi. Dalam Kisah Para Rasul 14:4 dan 13, Paulus dan Barnabas disebut sebagai "rasul-rasul." Dalam suratnya kepada jemaat di Galatia, Paulus menulis bahwa tiga pekerja utama gereja, Petrus, Yakobus, dan Yohanes, semuanya mengakui rencana Allah bahwa Paulus

dan Barnabas akan menjadi rekan sekerja mereka—rasul-rasul bagi orang-orang yang tidak bersunat, orang-orang bukan Yahudi (Gal. 2:7,9). Sebelumnya, Paulus mungkin berasumsi bahwa kesungguhan dan semangatnya cukup untuk melakukan pekerjaan Allah; tetapi ia kemudian belajar bahwa Allah memiliki rencana-Nya sendiri.

Ketika kita melakukan pekerjaan gereja hari ini, kita juga perlu memahami kehendak Tuhan. Ini termasuk menjadi jelas tentang bidang pelayanan mana yang la ingin kita fokuskan. Beberapa waktu lalu, seorang pekerja yang setia dan bersemangat di Gereja Yesus Sejati bercita-cita menjadi seorang pengkhotbah. Entah mengapa, ia tidak berhasil melakukannya. Ia merenungkan alasannya cukup lama, tetapi terus melayani Tuhan dengan setia. Baru setelah ia terpilih untuk mengambil peran penting dalam mengawasi pekerjaan Tuhan

di Majelis Pusat dan Majelis Internasional, ia akhirnya mengerti; rekan-rekannya berkata kepadanya, "Kami dapat melihat bahwa ini adalah rencana Tuhan bagi Anda." Ia berdiri dan bersaksi bagi Tuhan, sambil meneteskan air mata saat melakukannya.

Kesaksian seperti ini mengingatkan kita untuk tidak berkecil hati. Kita mungkin ingin melayani di suatu bidang tertentu, tetapi penting untuk menunggu waktu dan rencana Tuhan dinyatakan. Sementara itu, kita harus tetap setia. Ketika Paulus mulai memahami tujuan Tuhan baginya, ia mampu melayani-Nya dengan setia sampai akhir.

PEKERJAAN TUHAN, BUKAN PEKERJAAN KITA

Setibanya di situ mereka memanggil jemaat berkumpul, lalu mereka menceritakan segala sesuatu yang Allah lakukan dengan perantaraan mereka, dan bahwa la telah membuka pintu bagi bangsa-bangsa lain kepada iman. (Kis. 14:27)

Setelah perjalanan misionari yang pertama, Paulus kembali ke Antiokhia dan melaporkan semua yang telah dilakukan Tuhan. Ia tidak berbicara tentang apa yang telah dilakukannya, karena ia tahu bahwa itu bukan pekerjaannya. Ini adalah pengingat yang baik bahwa, sebagai hamba Tuhan, kita mungkin bekerja keras dalam pelayanan kita, tetapi hasilnya tidak bergantung pada kita—itu ada di tangan Tuhan.

Di gereja, ada seorang pendeta yang diutus untuk melayani di berbagai daerah; ia melayani Tuhan siang dan malam, mengunjungi domba yang hilang dan melakukan pekerjaan penjangkauan. Ia berpikir bahwa dengan berusaha keras, ia akhirnya akan menuai hasil jerih payahnya. Namun, segala sesuatunya tidak berjalan sesuai rencana; bahkan, ia tidak melihat hasil apa pun. Tiba saatnya ketika ia menyadari bahwa ia perlu bergantung pada Tuhan. Ia berlutut untuk berdoa sambil menangis, merenungkan alasan di balik hasil yang buruk itu. Hebatnya, setelah banyak berdoa, ia melihat bahwa orang-orang percaya yang terhilang mulai kembali ke gereja atas kemauan mereka sendiri. Selain itu, para pencari kebenaran datang bersama teman-teman mereka. Sekarang, ia mengerti bahwa pelayanan dan hasilnya adalah milik Tuhan. Bertahun-tahun kemudian, ia menghadapi situasi yang sama. Dan ketika ia berlutut untuk berdoa, Tuhan memberinya pengalaman yang sama. Ia menyesal tidak mengandalkan Tuhan sejak awal, dan harus mempelajari pelajaran yang sama untuk kedua kalinya.



Sebelumnya, Paulus mungkin berasumsi bahwa kesungguhan dan semangatnya cukup untuk melakukan pekerjaan Allah; tetapi ia kemudian belajar bahwa Allah memiliki rencana-Nya sendiri.



Sebaliknya, ini bukanlah pelajaran yang pernah dilupakan Paulus—ia tidak pernah gagal untuk menekankan apa yang "Allah lakukan" di atas pekerjaannya sendiri (Kis. 15:4, 12; 21:17–19). Oleh karena itu, ketika ia menulis kepada jemaat di Korintus, ia berhati-hati untuk menunjukkan bahwa para pekerja memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda, dan tidak perlu membandingkan, bersaing, atau memihak untuk berdebat tentang pekerjaan siapa yang lebih penting.

Kota kuno Perga.

Jadi, apakah Apolos? Apakah Paulus? Pelayan–pelayan Tuhan yang olehnya kamu menjadi percaya, masing–masing menurut jalan yang diberikan Tuhan kepadanya. Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan. ... Karena kami adalah kawan sekerja Allah; kamu adalah ladang Allah, bangunan Allah. (1 Kor. 3:5–6, 9)

Sebagai kawan sekerja Allah, kita harus bekerja dengan Allah. Kita tidak boleh membuat pernyataan yang salah arah, dengan mengatakan, "Puji Tuhan, Tuhan bekerja dengan saya." Pernyataan seperti itu menunjukkan bahwa itu adalah rencana saya, pekerjaan saya, dan Tuhan Yesus mengikuti pimpinan saya. Penekanannya adalah pada "saya." Apakah kita adalah tuan dan Yesus adalah pekerja? Apakah Yesus mengikuti kita? Apakah itu rencana kita, pekerjaan kita? Tidak. Justru sebaliknya.

“

Kita tidak boleh membuat pernyataan yang salah arah, dengan mengatakan, “Puji Tuhan, Tuhan bekerja dengan saya.” Pernyataan seperti itu menunjukkan bahwa itu adalah rencana saya, pekerjaan saya, dan Tuhan Yesus mengikuti pimpinan saya. Penekanannya adalah pada “saya.”

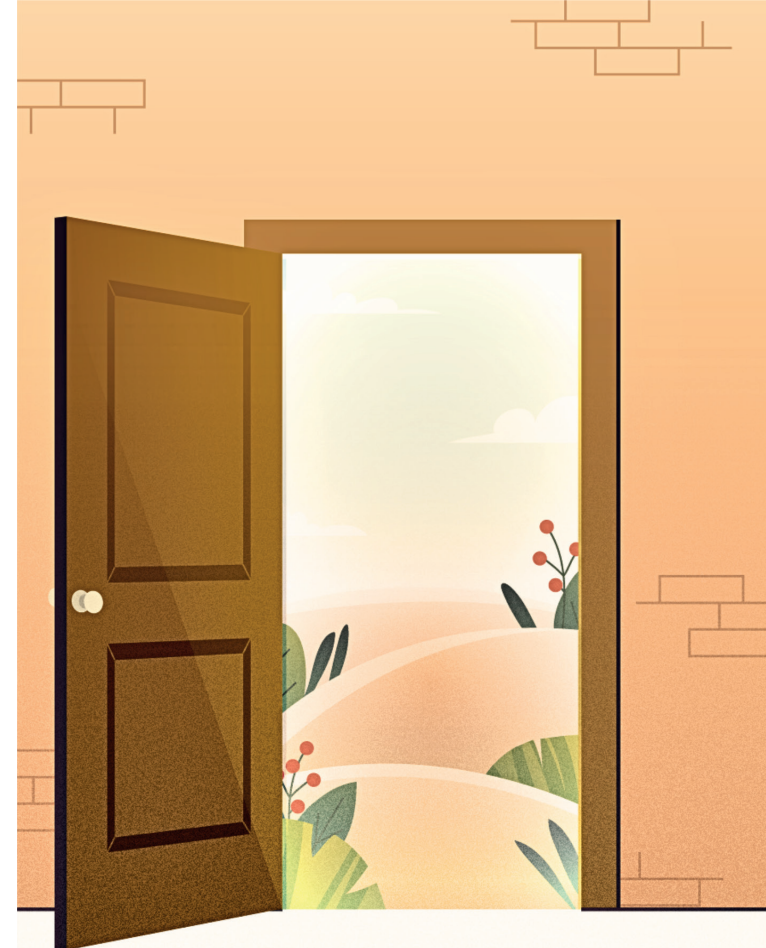
Apakah kita adalah tuan dan Yesus adalah pekerja? Apakah Yesus mengikuti kita? Apakah itu rencana kita, pekerjaan kita? Tidak. Justru sebaliknya.

Paulus sangat jelas dalam hal ini. Ia sadar bahwa ia hanya memenuhi bagiannya dalam pekerjaan itu; Allahlah yang memimpin dan memberi pertumbuhan.

Dalam Wahyu 3:7, Yesus berkata bahwa Ia memiliki kunci Daud, yang membuka pintu penginjilan bagi jemaat di Filadelfia—pintu yang tidak dapat ditutup oleh siapa pun. Paulus menggunakan metafora yang sama dalam sejumlah kesempatan, melaporkan bagaimana Allah membuka pintu iman bagi orang-orang bukan Yahudi (Kis. 14:27; 1 Kor. 16:9a; 2 Kor. 2:12). Ia juga mengajukan permintaan ini:

Bertekunlah dalam doa dan dalam pada itu berjaga-jagalah sambil mengucapkan syukur. Berdoa jugalah untuk kami, supaya Allah membuka pintu untuk pemberitaan kami, sehingga kami dapat berbicara tentang rahasia Kristus, yang karenanya aku dipenjarakan. (Kol. 4:2–3)

Paulus belajar bahwa, karena pekerjaan yang dilakukannya adalah pekerjaan Tuhan, maka Tuhanlah yang akan membuka pintu bagi penginjilan. Hari ini, kita harus berdoa agar Tuhan juga membuka pintu ini bagi kita, sehingga kita dapat melihat Dia menyatakan kuasa ilahi-Nya. Sebagai pekerja Tuhan, kita tentu harus melakukan bagian kita, tetapi kita juga harus mempercayakan setiap aspek



“

Hari ini, kita harus berdoa agar Tuhan juga membuka pintu ini bagi kita, sehingga kita dapat melihat Dia menyatakan kuasa ilahi-Nya. Sebagai pekerja Tuhan, kita tentu harus melakukan bagian kita, tetapi kita juga harus mempercayakan setiap aspek pekerjaan kepada-Nya dan meminta-Nya untuk mengarahkan kita.

pekerjaan kepada-Nya dan meminta-Nya untuk mengarahkan kita. Ketika pekerjaan selesai dengan lancar, jangan katakan, atau bahkan berpikir, bahwa itu "karena saya."

KETAHUILAH BAHWA TUHAN MENYERTAI KITA

Tetapi engkau telah mengikuti ajaranku, cara hidupku, pendirianku, imanku, kesabaranku, kasihku dan ketekunanku. Engkau telah ikut menderita penganiayaan dan sengsara seperti yang telah kuderita di Antiokhia dan di Ikonium dan di Listra. Semua penganiayaan itu kuderita dan Tuhan telah melepaskan aku dari padanya. (2 Tim. 3:10-11)

Paulus menulis kepada Timotius untuk menceritakan kepadanya tentang percobaan yang dihadapinya selama perjalanan misionari pertamanya. Di Antiokhia, ia dan Barnabas menghadapi penghujatan dan pertentangan dari orang-orang Yahudi, yang dipenuhi dengan kecemburuan karena tanggapan orang banyak yang mendengarkan (Kis. 13:45). Atas hasutan orang-orang Yahudi, orang-orang terkemuka di kota itu menganiaya mereka dan mengusir mereka dari kota (Kis. 13:50). Di Ikonium, orang-orang Yahudi menghasut orang-orang bukan Yahudi untuk melawan Paulus dan Barnabas (Kis. 14:2), dan upaya kekerasan dilakukan oleh orang-orang Yahudi dan bukan Yahudi untuk melempari mereka dengan batu (Kis. 14:5). Di Listra, orang-orang Yahudi dari kota-kota sebelumnya mengumpulkan orang banyak dan melempari Paulus dengan batu, menyeretnya keluar kota dan meninggalkannya dalam keadaan hampir mati (Kis. 14:19).

Paulus menceritakan percobaan-percobaan ini kepada Timotius, sehingga Timotius akan mengerti bahwa akan ada pertentangan, rintangan, penganiayaan, dan penderitaan (2 Tim. 3:11). Namun, ia juga ingin agar Timotius tahu bahwa Tuhan telah menyelamatkannya dari semua itu.

Sebagai pekerja Tuhan, kita juga harus siap menghadapi percobaan dan kesengsaraan; kita tidak boleh berpikir bahwa perjalanan kita akan berjalan mulus. Paulus memperingatkan Timotius sebelumnya, agar ia tahu apa yang akan terjadi, sehingga ia dapat bertahan, seperti yang telah dialami Paulus. Pelajaran ini juga membantu Paulus untuk bertahan di kemudian hari dalam pelayanannya:

Pada waktu pembelaanku yang pertama tidak seorang pun yang membantu aku, semuanya meninggalkan aku – kiranya hal itu jangan ditanggungkan atas mereka –, tetapi Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku, supaya dengan perantaraanmu Injil diberitakan dengan sepenuhnya dan semua orang bukan Yahudi mendengarkannya. Dengan demikian aku lepas dari mulut singa. Dan Tuhan akan melepaskan aku dari setiap usaha yang jahat. Dia akan menyelamatkan aku, sehingga aku masuk ke dalam Kerajaan-Nya di sorga. Bagi-Nyalah kemuliaan selama-lamanya! Amin. (2 Tim. 4:16-18)

Paulus dipenjara di Roma dan ditinggalkan oleh semua orang karena takut. Jauh dari rasa kesal, ia berkata, "[K]iranya hal itu jangan ditanggungkan atas mereka." Allah adalah tempat bersandar dan penghiburannya: "[T]etapi Tuhan telah mendampingi aku dan menguatkan aku" (4:17).

Tantangan yang sama kemungkinan besar akan dihadapi oleh para pekerja gereja saat ini. Baru-baru ini, para pekerja gereja dalam sebuah pertemuan di Belahan Bumi Timur mengetahui adanya kendala yang dihadapi oleh para pekerja yang mengunjungi dua negara yang berbeda. Di satu negara, seorang penatua ditahan di bandara; ia segera mengirim pesan singkat kepada rekan-rekannya untuk berdoa baginya. Setelah diinterogasi, ia dideportasi. Di negara kedua, seorang pendeta ditanyai panjang lebar oleh petugas imigrasi tentang tujuan kunjungannya. Itu bukanlah pengalaman yang menyenangkan. Jadi, kita tahu akan ada tantangan bagi para pekerja yang pergi ke daerah perintisan, tetapi kita harus percaya kepada Tuhan. Wajar untuk merasa cemas, tetapi kita dapat berdoa kepada Tuhan dan percaya bahwa kehendak-Nya yang terjadi.



KESIMPULAN

Paulus mempelajari sejumlah pelajaran penting dalam perjalanan misionarinya yang pertama. Pertama, ia memahami kehendak dan waktu Tuhan, dan bahwa pekerjaan Tuhan tidak hanya bergantung pada semangat manusia. Kedua, Paulus belajar bahwa pekerjaan itu milik Tuhan, dan bukan manusia. Tuhan adalah Pribadi yang membuka pintu keselamatan, sedangkan para pekerja hanya melakukan bagian mereka untuk bekerja bersama Tuhan. Ketiga, Paulus belajar bahwa ia harus menjalani penderitaan, penganiayaan, dan kesulitan, dan bahwa ia harus bertahan sampai akhir. Tuhan menyelamatkannya, tetapi ketika saatnya tiba, ia rela mati bagi Tuhan.

Semoga Tuhan menguatkan kita untuk melayani-Nya dengan semangat yang sama seperti yang dilakukan Paulus!

“

Paulus belajar bahwa ia harus menjalani penderitaan, penganiayaan, dan kesulitan, dan bahwa ia harus bertahan sampai akhir.

Tuhan menyelamatkannya, tetapi ketika saatnya tiba, ia rela mati bagi Tuhan.



KITA INI BUATAN ALLAH

Samuel Kuo - Flushing, New York, USA

Karena kita ini buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus untuk melakukan pekerjaan baik, yang dipersiapkan Allah sebelumnya. Ia mau, supaya kita hidup di dalamnya. (Ef. 2:10)

Setiap ciptaan memiliki tujuan. Lihatlah benda-benda di sekitar Anda—atap di atas kepala Anda, pakaian di tubuh Anda, bahkan jenis huruf teks ini—semuanya diciptakan untuk tujuan tertentu.

Keberadaan kita tidak terkecuali. Yesus Kristus menciptakan dan memanggil kita untuk tujuan-Nya. Seperti yang Paulus tulis dalam Efesus, kita diciptakan di dalam Dia untuk melakukan pekerjaan baik—pekerjaan yang telah dipersiapkan jauh sebelumnya untuk kita selesaikan. Memenuhi pekerjaan-pekerjaan ini berarti kita menjalani tujuan Pencipta kita bagi kita—lambang kehidupan yang sukses.



PANGGILAN PERTAMA SAYA

Paruh pertama tahun 2004 adalah semester terakhir saya di universitas. Sepanjang tahun ajaran itu, saya berdoa tentang apa yang harus saya lakukan setelah lulus. Saat itu saya magang di Motorola, dan mereka menawarkan saya posisi penuh waktu. Oleh karena itu, saya berdoa untuk melihat apakah itu kehendak Tuhan bagi saya untuk mengambil pekerjaan ini, atau melakukan hal lain. Selama ini, saya merenungkan panggilan hidup saya. Apa tujuan hidup saya?

Selama liburan musim semi tahun itu, saya bertemu dengan pendeta tetap saya, Pendeta Derren Liang, untuk membahas beberapa masalah gereja setempat. Saya memanfaatkan kesempatan ini untuk meminta nasihatnya tentang masa depan saya. Selama kuliah, saya menjadi lebih terlibat dalam pelayanan sastra dan internet gereja, jadi melayani di bidang ini juga merupakan suatu kemungkinan.

Pendeta Liang menyarankan saya untuk mempertimbangkan mendaftar program pelatihan teologi penuh waktu, menjelaskan bahwa landasan teologi yang kuat diperlukan untuk menulis karya-karya yang membangun. Sebelum saya pergi, ia menambahkan, "Saat ini, kami benar-benar kekurangan pendeta berbahasa Inggris." Pernyataan ini melekat dalam benak saya, karena saya selalu berpikir bahwa kelahiran saya di Amerika Serikat, dengan bahasa Inggris sebagai bahasa terkuat saya, bukanlah suatu kebetulan.



Saat saya berkendara pulang, air mata mengalir di mata saya. Saya bertanya-tanya, Apakah Tuhan memanggil saya untuk menjadi seorang pendeta? Namun, saya menenangkan pikiran-pikiran itu, dengan alasan bahwa jika Tuhan ingin memanggil saya, Dia akan membuatnya sangat jelas.

Setelah sesi itu, saat saya berkendara pulang, air mata mengalir di mata saya. Saya bertanya-tanya, Apakah Tuhan memanggil saya untuk menjadi seorang pendeta? Namun, saya menenangkan pikiran-pikiran itu, dengan alasan bahwa jika Tuhan ingin memanggil saya, Dia akan membuatnya sangat jelas.

Beberapa hari kemudian, kelompok persekutuan kampus kami mengunjungi para anggota di Philadelphia dan Washington, DC. Jumat malam itu, kami menginap di gereja di Philadelphia. Karena saya diberi tugas menerjemahkan untuk kebaktian Sabat keesokan harinya, saya begadang untuk membaca Alkitab dan berdoa di aula gereja.

Doa saya dimulai seperti doa-doa lainnya. Segera, saat saya mengalihkan fokus untuk berdoa tentang masa depan saya, saya merenungkan percakapan saya baru-baru ini dengan Pendeta Liang. Tiba-tiba, Roh Kudus menggerakkan saya dengan sangat kuat. Itu tidak seperti yang pernah saya alami sebelumnya, atau sejak itu. Itu mencapai titik di mana saya tidak bisa lagi berdoa dalam bahasa roh karena saya menangis begitu banyak.

Dalam roh saya, saya tahu bahwa Yesus memberi tahu saya, "Layani-Ku sebagai pendeta."

Namun, reaksi langsung saya adalah, "Tidak, itu tidak mungkin saya, itu tidak mungkin saya!" Saya merasa tidak layak, dan tidak berpikir kepribadian atau karunia saya cocok untuk pelayanan ini. Ada pergumulan di dalam hati saya. Setelah lima hingga sepuluh menit pergumulan internal, saya akhirnya menyadari bahwa saya tidak dapat menyangkal Tuhan. *Dalam hati saya, saya akhirnya berkata, "Oke." Pada saat itu, kasih Tuhan yang luar biasa tercurah ke dalam hati saya.* Saya dapat melanjutkan doa dalam bahasa roh, dan saya mengakhiri

doa saya sekitar sepuluh menit kemudian. Saat saya berjalan menaiki tangga menuju tempat tidur, saya menyadari bahwa Tuhan belum menjawab pertanyaan-pertanyaan spesifik saya tentang masa depan saya. Namun, Dia telah memberi saya arahan yang jelas untuk diusahakan.

Dalam minggu-minggu berikutnya, saya mulai memahami bahwa Tuhan tidak menyuruh saya untuk segera mendaftar pelatihan teologi. Selain itu, saya baru berusia dua puluh satu tahun, dan persyaratan usia minimum yang ditetapkan oleh Majelis Pusat Amerika Serikat (USGA) adalah dua puluh tiga tahun. Tuhan memberi tahu saya bahwa, meskipun ini adalah jalan yang akan saya tempuh, saya perlu mempersiapkan diri terlebih dahulu.

Saat tumbuh dewasa, saya selalu menghadiri gereja-gereja dengan jemaat



Dalam hati saya, saya akhirnya berkata, "Oke." Pada saat itu, kasih Tuhan yang luar biasa tercurah ke dalam hati saya.

yang besar, jadi iman saya diperkuat oleh lingkungan rohani yang stabil. Namun, hal ini membuat saya mempertanyakan motivasi saya untuk melayani Tuhan. Apakah saya melakukannya karena reputasi—karena diharapkan? Untuk membuat orang terkesan? Oleh karena itu, saya memutuskan untuk mengambil studi pascasarjana di University of Illinois di Urbana-Champaign, yang berjarak dua setengah jam perjalanan dari Gereja Yesus Sejati terdekat. Saat saya berdoa, Tuhan tampaknya memberi tahu saya bahwa itu akan menjadi pelatihan rohani yang baik: kesempatan bagi saya untuk menguji hakikat iman dan pelayanan saya.

PANGGILAN KEDUA SAYA

Setelah saya pindah ke Illinois pada bulan Agustus 2004, periode awal terasa segar dan mengasyikkan. Itu adalah pertama kalinya saya tinggal jauh dari negara bagian asal saya. Namun setelah satu bulan, saya menyadari bahwa saya tidak sekuat yang saya kira. Iman saya menurun, begitu pula nilai akademis saya. Saya mulai ragu: *Apakah Tuhan benar-benar ingin menggunakan saya? Jika saya berubah, apakah kehendak Tuhan juga berubah?* Keraguan merayapi pikiran saya selama sekitar satu tahun berikutnya. Saya tidak yakin di mana posisi saya di hadapan Tuhan.

Pada bulan Januari 2006, selama liburan musim dingin, saya menghadiri seminar gereja untuk relawan pelayanan Afrika. Selama doa malam pertama, didorong oleh pesan sebelumnya, saya berdoa dengan tekun. Saya berkata kepada Tuhan, "Tuhan, saya tidak tahu di mana posisi saya di hadapan-Mu." Saya menyadari betapa tidak layak saya di hadapan-Nya. Saya melanjutkan, "Tuhan, Engkau mengenal saya bahkan sebelum saya berada dalam kandungan ibu saya. Semua keburukan saya, Engkau tahu. Namun, jika Engkau bersedia menggunakan saya, saya akan melayani-Mu."

Saya begitu tersentuh selama doa itu sehingga saya terus berpuasa dan berdoa selama makan malam. Dalam doa, sepertinya saya telah memasuki dimensi spiritual, di mana saya berbicara langsung kepada Tuhan. Saya mengajukan banyak

pertanyaan kepada-Nya, mengungkapkan keraguan dan kekhawatiran saya tentang pelayanan penuh waktu. "Bagaimana dengan kepribadian saya yang tertutup? Bagaimana dengan kurangnya kefasihan saya? Apakah seorang saudara bersedia menikah dengan saya? Bagaimana dengan keuangan? Saya belum dapat mengubah seorang pun dari teman-teman saya—apakah saya akan menjadi seorang pengkhotbah yang baik?"

Namun, untuk setiap pertanyaan yang saya ajukan, sepertinya Tuhan hanya menjawab, "Jangan khawatir tentang hal itu." Setelah doa itu, saya merasakan peneguhan kasih karunia Tuhan. Itu adalah panggilan kedua.

PANGGILAN KETIGA SAYA

Saya lulus dengan gelar master pada bulan Mei 2006. Puji Tuhan, saya segera mendapatkan pekerjaan di Texas. Sebelum mulai bekerja, saya menghadiri Kursus Teologi Pemuda Nasional (NYTS). Dalam dua hari pertama, Pendeta Vuthy Nol-Mantia, yang saat itu adalah seorang mahasiswa teologi dan konselor NYTS, mendekati saya. Mengetahui bahwa saya telah lulus dan mendapatkan pekerjaan, ia tertarik dengan langkah saya selanjutnya, karena sebelumnya saya telah menceritakan kepadanya tentang panggilan pertama saya.

Pendeta Vuthy bertanya, "Apakah kamu sudah memikirkan tentang pernikahan?" Tanpa menyebutkan namanya, saya memberi tahu Pendeta Vuthy bahwa saya tertarik dengan seorang saudara, tetapi

tidak tahu apakah sudah waktunya bagi Tuhan bagi saya untuk mendekatinya.

Ia menyarankan saya untuk memberi tahu saudara itu sehingga, jika ia menerima kemungkinan menjadi istri pendeta, ia dapat mempersiapkan diri. Saya terus berdoa tentang hal ini selama kursus berlangsung.

Selama bertahun-tahun, saya menganggap Joyce sebagai saudara yang baik. Ia juga putri Pendeta Liang, dan saya tidak yakin bagaimana reaksinya terhadap putrinya yang menjalin hubungan, karena usianya baru dua puluh satu tahun. Saat itu, Joyce dan saya hanya berteman. Kami tidak banyak bicara dan saya tidak berusaha untuk tetap berhubungan selama saya kuliah pascasarjana. Saya juga sangat malu di dekatnya. Saya khawatir akan membuat suasana canggung di antara kami jika saya mendekatinya dan ternyata waktunya tidak tepat.

Oleh karena itu, saya memutuskan untuk berbicara dengan Pendeta Liang, yang merupakan instruktur di NYTS. Jika ia berkata, "Tidak, kami tidak dapat menerimamu," maka saya akan membiarkannya begitu saja. Jika ia berkata, "Tunggu," maka saya akan menunggu. Agar Joyce tidak merasa tidak nyaman, Joyce bahkan tidak perlu tahu tentang percakapan ini. Selama obrolan, saya memberanikan diri dan mengaku, "Saya menyukai putri Anda, dan saya ingin tahu apa pendapat Anda tentang saya yang memulai hubungan dengannya."



Sejujurnya, saya pikir dia akan berkata, "Masih terlalu dini." Syukurnya, dia berkata, "Mengapa kamu tidak duduk bersama Joyce dan berbicara dengannya sebelum dia pergi ke Taiwan?" Dia akan pergi ke Taiwan beberapa minggu kemudian untuk belajar bahasa Mandarin selama setahun. "Kami akan senang melihat apa kehendak Tuhan." Saya sangat terkejut bahwa dia memberi saya lampu hijau. Saya langsung menelepon orang tua saya dan berbicara dengan mereka juga.

Seminggu kemudian, tepat setelah NYTS, Joyce dan saya menghadiri acara seminar lainnya. Saya teralihkan sepanjang waktu. Akhirnya, pada hari terakhir, saya menemukan kesempatan untuk berbicara pribadi dengannya. Setelah berbagi dengannya tentang panggilan saya, saya bertanya kepadanya apakah dia bisa berdoa tentang dua hal: pertama adalah pelayanan saya di masa depan, dan kedua, apakah dia bersedia bergabung dengan saya dalam perjalanan ini.

Apakah kehendak Tuhan?

Saya mengira dia akan meminta waktu beberapa minggu untuk berdoa sebelum memberi saya jawabannya, karena menjadi istri pendeta bukanlah keputusan yang mudah. Namun, dia langsung menjawab: "Jawabanku adalah ya."

Saya terkejut. "Wah, kok kamu begitu yakin?"

Dia memberi tahu saya bahwa dua tahun sebelumnya, pada bulan April dan Mei 2004, dia merasa bahwa Tuhan berulang kali menyampaikan pesan yang sama kepadanya dalam doanya: "Kamu akan melayani Aku sepanjang hidupmu. Kamu akan menjadi istri pendeta." Jadi, ketika saya mendekatinya dua tahun kemudian, itu tampak sangat cocok. Itu adalah sesuatu yang diam-diam dia nantikan. Saya tidak menyadari bahwa Tuhan bahkan akan memanggil istri pendeta!

Kemudian pada hari itu, saya terbang ke Texas untuk memulai pekerjaan baru saya. Selama penerbangan itu, saya merasa kagum; saya merasa sangat rendah hati. Saya tidak dapat memahami mengapa Tuhan melakukan ini untuk seseorang seperti saya.

Bagi saya, itu adalah panggilan ketiga. Dua yang pertama terjadi selama doa pribadi saya dengan Tuhan, tetapi panggilan ketiga ini dikonfirmasi melalui pihak ketiga. Semua keraguan yang masih ada sirna dan saya benar-benar berserah kepada Yesus. Saya hanya berkata kepada Tuhan, "Engkau telah meyakinkan saya. Meskipun saya

tidak tahu apa yang akan terjadi di masa depan, saya percaya kepada-Mu."

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Taiwan, Joyce kembali ke Amerika Serikat dan menyelesaikan program magisternya. Seminggu setelah lulus, kami menikah. Kemudian di tahun yang sama, saya diterima dalam program pelatihan teologi. Pada bulan November 2014, saya ditahbiskan sebagai pendeta penuh waktu.

Jika melihat ke belakang, saya tidak dapat tidak bersyukur kepada Tuhan atas belas kasihan dan bimbingan-Nya di setiap langkah. Banyak hal yang tidak jelas. Namun, Tuhan adalah Pencipta saya, dan Dia dengan murah hati mengungkapkan tujuan-Nya bagi saya—tujuan yang akan terus saya upayakan untuk dipenuhi.

Definisi masyarakat tentang kesuksesan biasanya berkisar pada pemenuhan impian, aktualisasi diri, perolehan kekayaan, atau beberapa variasi dari semua ini. Sayangnya, kita orang Kristen sering kali asyik mengejar definisi kesuksesan ini juga. Meskipun kesuksesan duniawi tidak dilarang, perhatian utama kita seharusnya adalah memenuhi maksud Sang Pencipta. Panggilan untuk pelayanan penuh waktu tidak terjadi pada semua orang, tetapi prinsipnya tetap sama. Kita ini buatan Allah, diciptakan untuk melakukan pekerjaan baik.

Apakah Anda memenuhi tujuan Sang Pencipta?

“

Banyak hal yang tidak jelas. Namun, Tuhan adalah Pencipta saya, dan Dia dengan murah hati mengungkapkan tujuan-Nya bagi saya—tujuan yang akan terus saya upayakan untuk dipenuhi.



BAPTISAN AIR

PHILIP SHEE, SINGAPORE

PENDAHULUAN

Kebanyakan gereja tidak percaya bahwa baptisan penting untuk keselamatan



BEBERAPA BERKATA

BAPTISAN HANYALAH TINDAKAN YANG TERLIHAT DARI IMAN YANG ADA DI DALAM

KITA DAPAT MENGIKUT TELADAN YESUS, TETAPI TIDAK ADA TUJUAN YANG NYATA

JIKA ANDA MEMILIKI IMAN BERARTI ANDA SUDAH SELAMAT

IMAN YANG ADA DI DALAMLAH YANG MENYELAMATKANMU

Tetapi di GEREJA YESUS SEJATI kita harus mengetahui bahwa

KITA BERBEDA



Kita tidak perlu menyembunyikan fakta ini

Tunjukkan bahwa ajaran kita berasal dari Alkitab



BAPTISAN PENTING UNTUK KESELAMATAN

“Lalu Ia berkata kepada mereka: ‘Pergilah ke seluruh dunia, beritakanlah Injil kepada segala makhluk. Siapa yang percaya dan dibaptis akan diselamatkan, tetapi siapa yang tidak percaya akan dihukum.’”
(Mrk. 16:15-16)

Dilahirkan dari air – pembasuhan kelahiran kembali penting untuk keselamatan.

- YOHANES 3:5
- TITUS 3:5
- 1 PETRUS 3:21

Ayat-ayat ini menegaskan ajaran ini

Alkitab adalah kitab yang sangat konsisten dan ajarannya konsisten ketika Anda membaca Alkitab secara menyeluruh!

TAPI, MENGAPA?

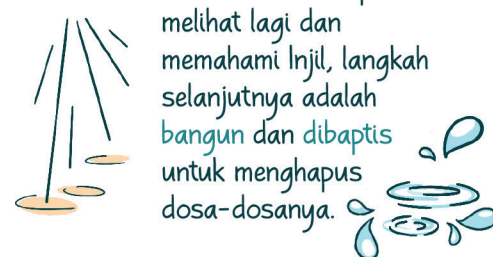
“Jawab Petrus kepada mereka: ‘Bertobatlah dan hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus.’”
(Kis. 2:38)

Baptisan bukan hanya tindakan yang terlihat dari iman yang ada di dalam

BAPTISAN MENGHAPUS DOSA-DOSA KITA

“Dan sekarang, mengapa engkau masih ragu-ragu? Bangunlah, berilah dirimu dibaptis dan dosa-dosamu disucikan sambil berseru kepada nama Tuhan!”
(Kis. 22:16)

Setelah Paulus dapat melihat lagi dan memahami Injil, langkah selanjutnya adalah bangun dan dibaptis untuk menghapus dosa-dosanya.



Setelah hati mereka menjadi sangat terharu, apa yang harus mereka lakukan?

Petrus **tidak** menyuruh mereka untuk mengulangi pernyataan iman



BAGAIMANA BAPTISAN MENYELAMATKAN

Orang Roma menggambarkan baptisan sebagai:
Secara jasmani Kita masuk ke dalam air
Secara rohani Kita dibaptis dalam kematian Kristus

Bagaimana ini menyelamatkan kita?

Baptisan adalah penguburan kematian, dan juga kebangkitan, karena jika kita telah dikuburkan bersama dengan-Nya, kita akan bangkit bersama-Nya.

Bertobat, dan dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk penghapusan/pengampunan dosamu

Jika dosa seseorang tidak dihapus, ia **tidak dapat** diselamatkan.

Apakah kita berkata bahwa kematian Kristus tidak cukup?

Kita tidak menyangkal bahwa kematian dan darah Yesus menghapus dosa-dosa kita.

Yesus telah mencurahkan darah-Nya untuk keselamatan kita

Kita dibasuh oleh darah-Nya pada saat baptisan

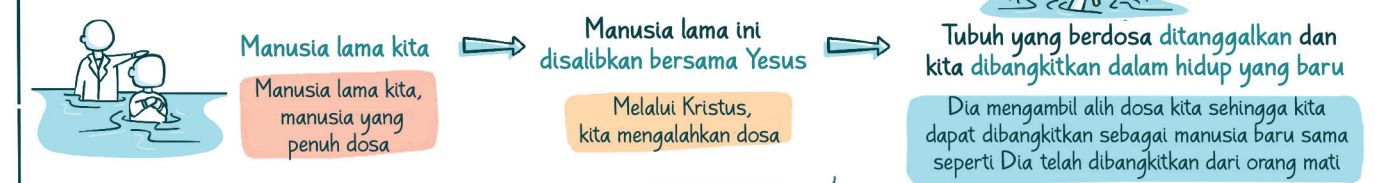
“Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru.”

Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya. Karena kita tahu, bahwa manusia lama kita telah turut disalibkan, supaya tubuh dosa kita hilang kuasanya, agar jangan kita menghambakan diri lagi kepada dosa.

Sebab siapa yang telah mati, ia telah bebas dari dosa. Jadi jika kita telah mati dengan Kristus, kita percaya, bahwa kita akan hidup juga dengan Dia.”
(Rom. 6:3-8)

MATI DAN DIKUBUR BERSAMA KRISTUS

Pada waktu baptisan, kita telah mati bersama Kristus, tetapi apa yang telah mati?



BANGKIT BERSAMA KRISTUS

Jika kamu tidak mati, bagaimana kamu dapat dilahirkan kembali?

Kita telah mati dan dikubur di dalam baptisan, dan itulah sebabnya kita dapat dilahirkan kembali

Itulah sebabnya dilahirkan kembali mengacu pada baptisan

Itu tidak mengacu pada “dilahirkan dari perut ibu”

Anda dibangkitkan kembali sebagai manusia baru tanpa dosa

KHASIAT BAPTISAN

MENJADI ANAK ALLAH

“Sebab kamu semua adalah anak-anak Allah karena iman di dalam Yesus Kristus. Karena kamu semua, yang dibaptis dalam Kristus, telah mengenakan Kristus. Dalam hal ini tidak ada orang Yahudi atau orang Yunani, tidak ada hamba atau orang merdeka, tidak ada laki-laki atau perempuan, karena kamu semua adalah satu di dalam Kristus Yesus.”
(Gal. 3:26-28)



Dosa menyebabkan kita kehilangan status kita sebagai anak-anak Allah

Pemahaman tentang baptisan ini juga selaras dengan ajaran utama lainnya di dalam Alkitab.

BEBERAPA BERKATA

PERCAYA, HANYA ITULAH YANG KAMU PERLUKAN UNTUK MENJADI ANAK ALLAH

Ketika kita membaca ayat ini dalam konteksnya, apa yang dikatakannya?

Kita adalah anak-anak Allah melalui iman (karena) seperti banyak orang yang telah dibaptis mengenakan (berpakaian) Kristus.



Mendandani diri kita sendiri untuk menjelaskan siapa kita

Mengenakan Kristus berarti mengenakan pengakuan Allah tentang siapa Kristus - Putra-Nya



Baptisan menghapus dosa-dosa kita



Kita dilahirkan kembali sebagai anak Allah

SUNAT ROHANI

“Dalam Dia kamu telah disunat, bukan dengan sunat yang dilakukan oleh manusia, tetapi dengan sunat Kristus, yang terdiri dari penanggalan akan tubuh yang berdosa, karena dengan Dia kamu dikuburkan dalam baptisan, dan di dalam Dia kamu turut dibangkitkan juga oleh kepercayaanmu kepada kerja kuasa Allah, yang telah membangkitkan Dia dari orang mati.”
(Kol. 2:11-12)

Apa itu sunat yang bukan dilakukan oleh manusia?

Itu dilakukan dengan penanggalan akan tubuh yang berdosa dan daging

Pada waktu baptisan, manusia lama, tubuh yang berdosa, ditanggalkan

Oleh karena itu, baptisan adalah **SUNAT ROHANI**



Dalam Perjanjian Lama, sunat adalah untuk memisahkan umat Allah dari bangsa-bangsa lain.

Ini adalah baptisan, sunat yang bukan dilakukan oleh manusia, yang menunjukkan bahwa engkau adalah anak Allah di dalam Perjanjian Baru.



CARA BAPTISAN

KAPAN KITA HARUS MEMBICARAKAN TENTANG HAL INI?

Membicarakan tentang cara baptisan seharusnya dilakukan setelah seorang pencari kebenaran telah menerima Gereja Yesus Sejati dan mereka siap untuk mempertimbangkan tentang baptisan.

DI DALAM NAMA YESUS

KEPALA MENUNDUK

SEPENUHNYA DISELAM

AIR YANG HIDUP

PEMBAPTIS TELAH MENERIMA BAPTISAN AIR DAN BAPTISAN ROH KUDUS

DI DALAM NAMA YESUS

Kebanyakan gereja menggunakan formula baptisan “Di dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus.”

“Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa murid-Ku dan baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus.”
(Mat. 28:19)

Ya, Tuhan memerintahkan murid-murid untuk membaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus

Jadi, mengapa kita membaptis dalam nama Yesus?

Ketika kita memohon dalam nama “Yesus” Sesungguhnya kita sedang menaati perintah untuk membaptis dalam nama Bapa, Anak dan Roh Kudus

Nama Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah **YESUS**

Pada setiap peristiwa di mana baptisan dicatat dalam KISAH PARA RASUL, para rasul membaptis dalam nama Yesus tanpa pengecualian

Catatan pertama

Kis. 2:37-38

Apakah Petrus lupa apa yang dikatakan Yesus? Mereka paham itu adalah **satu nama**, bukan banyak nama. Mereka dapat menetapkan standar dari awal.

Pentingnya nama tersebut

Kis. 4: 10-12

Nama Yesus diberikan oleh Allah bagi kita untuk keselamatan, dan **tidak ada nama lain**.

“RAJA”
bukan nama

“SAUDARA”
bukan nama

“BAPA”
bukan nama

Contoh-contoh

Kis. 8:12,16; 10:48; 19:5; 22:16

Contoh-contoh ini menggambarkan cara mereka dibaptis. Itu dilakukan **dalam nama Yesus**, bukan Bapa, Anak dan Roh Kudus, dan bukan dengan nama lain.

KEPALA MENUNDUK

Kitab Roma 6 memberikan kita gambaran apa yang terjadi secara rohani selama baptisan.

“Atau tidak tahukah kamu, bahwa kita semua yang telah dibaptis dalam Kristus, telah dibaptis dalam kematian-Nya? Dengan demikian kita telah dikuburkan bersama-sama dengan Dia oleh baptisan dalam kematian, supaya, sama seperti Kristus telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga kita akan hidup dalam hidup yang baru. Sebab jika kita telah menjadi satu dengan apa yang sama dengan kematian-Nya, kita juga akan menjadi satu dengan apa yang sama dengan kebangkitan-Nya.”
(Rom. 6:3-5)

“Sesudah Yesus minum anggur asam itu, berkatalah Ia: ‘Sudah selesai.’ Lalu Ia menundukkan kepala-Nya dan menyerahkan nyawa-Nya.”
(Yoh. 19:30)

Yesus menundukkan kepala-Nya sebelum kematian-Nya menunjukkan bahwa itu merupakan **TINDAKAN SADAR** dari pengorbanan

Dibaptis merupakan **PILIHAN SADAR** untuk menguburkan manusia lama dan dibangkitkan sebagai manusia baru

Menundukkan kepala kita dalam **kerendahan hati** ⇒ Menunjukkan kita **rela mati** bersama-Nya

Rela mati bersama-Nya ⇒ Dosa-dosa kita akan **dihapus**

SEPENUHNYA DISELAM

Gereja lain mungkin melakukan pemercikan, penuangan, dan bahkan diselam ke belakang.

“Sesudah dibaptis, Yesus segera keluar dari air dan pada waktu itu juga langit terbuka dan Ia melihat Roh Allah seperti burung merpati turun ke atas-Nya.”
(Mat. 3:16)



Tidak ada dasar Alkitabiah untuk cara baptisan seperti ini.

Itu ditetapkan kemudian di dalam sejarah gereja.

Mengapa harus diselam?



Bagaimana Yesus keluar dari air jika Ia tidak berada di dalam air?

Ia pasti keluar dari air
Sida-sida turun ke dalam air dan keluar dari situ



BAPTISAN berarti SELAM

Dalam bahasa Yunani, baptizo berarti membasuh atau mencelup, dengan konotasi diselam dan dipenuhi

Diselam adalah untuk Pengampunan dosa

“Lalu orang Etiopia itu menyuruh menghentikan kereta itu, dan keduanya turun ke dalam air, baik Filipus maupun sida-sida itu, dan Filipus membaptis dia. Dan setelah mereka keluar dari air, Roh Tuhan tiba-tiba melarikan Filipus dan sida-sida itu tidak melihatnya lagi. Ia meneruskan perjalanannya dengan sukacita.”
(Kis. 8:38-39)

AIR YANG HIDUP

Ini adalah sumber alami, bukan kolam buatan.

Contoh-contoh

- Sungai
- Sungai kecil
- Danau
- Mata air
- Samudra
- Laut
- Sumur



Contoh-contoh Alkitab

Mat. 3:5-6, 13

Yohanes membaptis di Sungai Yordan.

Kis. 8:35-38

Sida-sida ingin dibaptis setelah mendengar Injil.

Baru setelah menemukan air, dia dapat dibaptis.

Dengan mengikuti contoh-contoh yang ada di dalam Alkitab, kita tahu kita sedang mengikuti cara baptisan yang benar.

Makna rohani SUMBER AIR KEHIDUPAN

Nubuat tentang kedatangan Yesus digambarkan sebagai sumber yang akan terbuka untuk membasuh dosa

“Pada waktu itu akan terbuka suatu sumber bagi keluarga Daud dan bagi penduduk Yerusalem untuk membasuh dosa dan kecemaran.”
(Zak. 13:1)

Darah Yesus Kristus bukan air yang tergenang, tetapi SUMBER KEHIDUPAN

“Sebab dua kali umat-Ku berbuat jahat: mereka meninggalkan Aku, sumber air yang hidup, untuk menggali kolam bagi mereka sendiri, yakni kolam yang bocor, yang tidak dapat menahan air.”
(Yer. 2:13)

Yesus Kristus adalah satu-satunya SUMBER AIR KEHIDUPAN

Orang-orang meninggalkan Allah, sumber air yang hidup, dan mengejar kolam yang bocor

PEMBAPTIS TELAH MENERIMA ROH KUDUS

Baptisan hanya berkhasiat jika dilakukan oleh gereja sejati yang didirikan dan dikaruniai dengan kehadiran Roh Kudus.

“Inilah Dia yang telah datang dengan air dan darah, yaitu Yesus Kristus, bukan saja dengan air, tetapi dengan air dan dengan darah. Dan Rohlah yang memberi kesaksian, karena Roh adalah kebenaran. Sebab ada tiga yang memberi kesaksian di dalam sorga: Bapa, Firman dan Roh Kudus; dan ketiganya adalah satu.
Dan ada tiga yang memberi kesaksian di bumi: Roh dan air dan darah dan ketiganya adalah satu.”
(1 Yoh. 5:6-8)



Darah Yesus ada di dalam air karena Roh Kudus hadir

Itulah sebabnya satu gereja sejati itu penting



Hanya gereja yang diutus oleh Roh Kudus yang memiliki kuasa untuk melakukan baptisan untuk pengampunan dosa.

KESIMPULAN

“Juga kamu sekarang diselamatkan oleh kiasannya, yaitu baptisan maksudnya bukan untuk membersihkan kenajisan jasmani, melainkan untuk memohonkan hati nurani yang baik kepada Allah oleh kebangkitan Yesus Kristus.”
(1 Pet. 3:21)



Jika manusia telah berdosa, bagaimana ia dapat memiliki hati nurani yang baik di hadapan Allah?

Tanpa pengampunan, kita tidak dapat memiliki hati nurani yang baik ini.



Baptisan yang menyelamatkan kita bukan untuk membersihkan kenajisan, melainkan jawaban atas HATI NURANI YANG BAIK TERHADAP ALLAH.



“Sesungguhnya, dalam kesalahan aku diperanakkan, dalam dosa aku dikandung ibuku.”
(Mzm. 51:7)

Kita semua lahir dalam dosa sehingga kita semua perlu baptisan.



Yesus Kristus telah bangkit dan menang atas dosa.

Kita telah mati, dikubur, dan dibangkitkan bersama Dia sehingga kita dapat memiliki HATI NURANI YANG BERSIH di hadapan Allah dan berjalan dalam HIDUP YANG BARU

INILAH BAPTISAN

EDEN ACADEMY

Haleluya! Puji Tuhan!

Kini, Gereja Yesus Sejati Indonesia memiliki sarana pengembangan kemampuan audio dan visual yang diberi nama Eden Academy. Sarana ini bertujuan untuk membekali jemaat dengan keterampilan multimedia dalam mendukung pelayanan gereja dan penyebaran Kabar Baik secara lebih luas.

Pertemuan perdana Eden Academy telah berlangsung dengan baik pada 15-16 Februari 2025 di Majelis Pusat GYS Indonesia. Kegiatan ini disambut dengan antusiasme tinggi, dengan lebih dari 30 peserta dari berbagai cabang yang berpartisipasi. Dalam pelatihan ini, peserta dibekali dengan dasar-dasar pengelolaan audio dan visual, termasuk teknik perekaman, penggunaan kamera, serta praktik langsung melalui sesi workshop.

Ke depannya, Eden Academy akan mengadakan pelatihan dan workshop lanjutan agar peserta semakin terampil. Kami mengundang jemaat untuk terus mendukung program ini melalui doa.

Kiranya semangat dalam melayani Tuhan terus berkobar, dan sarana ini dapat melahirkan semakin banyak pelayan Tuhan, agar nama-Nya semakin dimuliakan. Segala kemuliaan hanya bagi Tuhan!



SARASEHAN SAUH BAGI JIWA

Sauh Bagi Jiwa (SBJ) adalah renungan harian yang dibagikan oleh Gereja Yesus Sejati dalam bentuk audio dan tulisan. Untuk mendukung program ini, banyak pengisi suara dan penulis terlibat di dalamnya. Dengan penyertaan Tuhan, mereka bekerja sama untuk menghadirkan renungan yang menguatkan iman dan membangun kerohanian para pendengar dan pembacanya.

Pada 8-9 Februari 2025, telah dilaksanakan acara Sarasehan Sauh Bagi Jiwa, sebuah acara bagi pengisi suara dan penulis, baik untuk penulis yang sudah berkontribusi maupun yang baru ingin belajar. Acara ini menghadirkan Dk. Gamaliel Wai dari Sabah sebagai pembicara sesi penulisan, sementara sesi pengisi suara dibawa oleh Sdr. Steven Firdaus dan Sdr. Theophilus Deven.

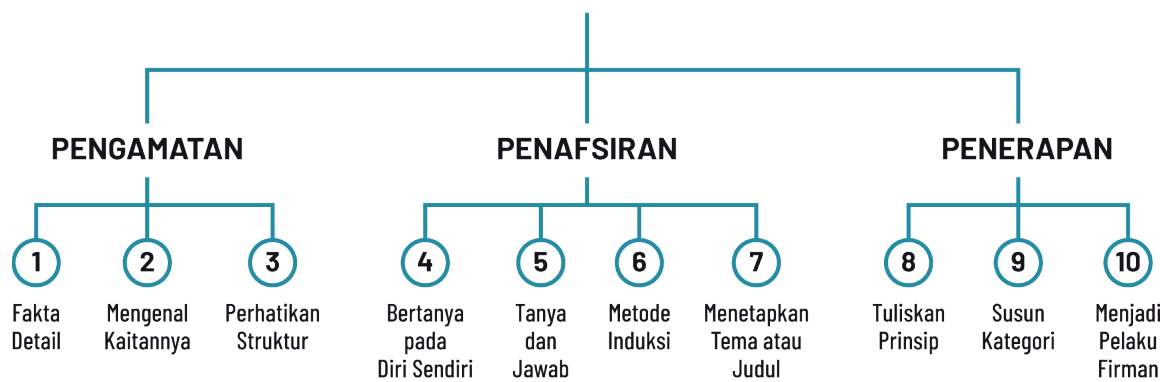


Bertempat di Majelis Pusat GYS Indonesia, acara ini dihadiri oleh 15 peserta, yang mengikuti berbagai sesi pelatihan dan praktik. Kiranya melalui acara ini, para peserta semakin terinspirasi dan diperlengkapi dalam pelayanan mereka, baik dalam menulis renungan maupun menyampaikannya melalui suara. Diharapkan, kualitas Sauh Bagi Jiwa semakin meningkat dan dapat menjangkau lebih banyak orang, membawa berkat dan penguatan rohani bagi jemaat.

Semoga semangat untuk melayani Tuhan melalui media ini terus berkobar, sehingga nama-Nya semakin dimuliakan. Halleluya!



10 Langkah Metode Penafsiran



MARI BERSAMA
- MEMBANGUN RUMAH TUHAN -

Saat ini, proses perobohan gedung **Gereja Yesus Sejati Tangerang** telah dilakukan dan tahap berikutnya adalah pemasangan tiang pancang. Masih banyak langkah yang harus kita tempuh untuk mewujudkan rumah Tuhan ini.

Mari kita ambil bagian dalam doa dan dukungan dana, agar pembangunan gereja dapat segera terwujud.

Contact Person

Dks. Zipora
0878 - 8019 - 0830
Sdr. Nugroho
0851 - 5615 - 5489

No. Rek Pembangunan

BCA (Bank Central Asia)
4970 - 305 - 250
Gereja Yesus Sejati
*Berita: untuk pembangunan

Bersama, kita membangun tempat bagi kemuliaan-Nya!

- Keluaran 25:8 -

"Dan mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku akan diam di tengah-tengah mereka."

MARI BERSAMA-SAMA DUKUNG
DALAM DOA & DANA

**PEMBANGUNAN GEDUNG
GEREJA YESUS SEJATI
DAERAH PERINTISAN CAWANG**

Rekening Pembangunan Gereja
BCA 002-3062523
an. Gereja Yesus Sejati

MAZMUR 26:8
*TUHAN, aku cinta pada rumah kediaman-Mu dan
pada tempat kemuliaan-Mu bersemayam*



Laporan Persembahan

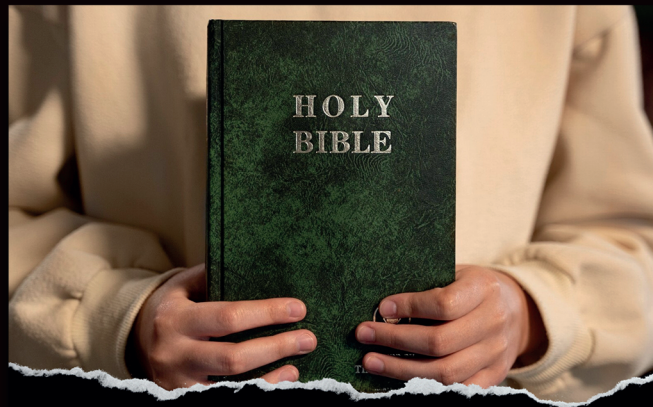
Terima kasih atas dukungan dari Saudara/i. Kami percaya, bahwa dalam persekutuan dengan Tuhan jerih payah kita tidak sia-sia (1Kor. 15:58b).

Bagi Saudara/i yang tergerak untuk mendukung dana bagi pengembangan majalah Warta Sejati, dapat menyalurkan dananya ke:

Bank Central Asia (BCA)
KCP Hasyim Ashari - Jakarta
a/n : Literatur Gereja Yesus Sejati
a/c : 2623000583

MAJALAH INI TIDAK DIPERJUALBELIKAN

- JANUARI 2025**
NN 100,000
NN 100,000
- FEBRUARI 2025**
NN 50,000
- MARET 2025**
NN 100,000
NN 200,000
- APRIL 2025**
-



 Gereja Yesus Sejati

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI



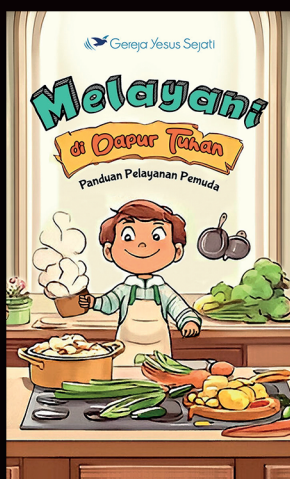
PERIODE AGUSTUS 2025 – JULI 2028

Sebab untuk itulah kamu dipanggil, karena Kristus pun telah menderita untuk kamu dan telah meninggalkan teladan bagimu, supaya kamu mengikuti jejak-Nya. - 1 Petrus 2:21

COME JOIN US

Dapat mendaftar melalui pengerja setempat.
Pendaftaran terakhir 30 Juni 2025.

Dapatkan buku baru terbitan Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati
dapat diakses melalui <https://tjc.org/id/literatur/>



follow our social media



@gerejajesussejati